

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN TAHFIZ DI  
RUMAH TAHFIZ HIDAYATUL MUHIBBIN BUNTOK  
KABUPATEN BARITO SELATAN**

**TESIS**

**Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.)**



**Oleh:**

**NURUL MAJIDAH  
NIM: 16016034**

**PROGRAM PASCA SARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
PRODI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
1440 H/2018 M**

## ABSTRACT

### **Nurul Majidah. 2018. The Implementation of Tahfiz Learning Model at Hidayatul Mubibbin Tahfiz House, Buntok**

Hidayatul Muhibbin Tahfiz house intended to be a place for children especially who have got 5-12 years old to learn and memorize the Qur'an. Hidayatul Muhibbin Tahfiz House was the only foundation which fostered Al-Qur'an for society in the Dusun Selatan sub-district, Barito Selatan Regency. Furthermore, Tahfiz Hidayatul Muhibbin House could be stated that the quality was sufficient. It was proven by the achievement of some santries (Islamic boarding school students) who had competed at the sub-district level, regency level and even province level.

There were some interesting things such as the model which was implemented and guiding method which was not available at other Tahfiz Houses. It became interesting to be analyzed.

Based on the background above, The research focused on; 1. How is the learning model used at Hidayatul Muhibbin Tahfiz House, Buntok?, 2. How is the implementation of learning model used at Hidayatul Muhibbin Tahfiz House, Buntok?, 3. What are obstacles and efforts of the learning model used at Hidayatul Muhibbin Tahfiz House, Buntok?

The aims of this research were; to analyze the learning model used, to analyze the implementation of learning model, and to analyze the obstacles and efforts of learning model used at Hidayatul Muhibbin Tahfiz House, Buntok.

The research used a qualitative approach. The data collection techniques were observations, indept interviews, and documentation. The data were analyzed by several steps, namely; reduction, presentation, and conclusion. Individual data sources were divided into two parts; as repondesnts were Ustadzs / Ustadzhs who had mentored in Tahfiz Al-Qur'an learning and as imformants were Principal, Santries (Islamic Boarding School students), and their parents.

The results of the research were; 1. Expository, Cooperative, and self-learning, Make a match were found in the learning process at Hidayatul Muhibbin Tahfiz House, Buntok. 2. Expository was implemented by using *Darasan* method and Sima'i model, Cooperative model was implemented by *Talaqqi* and *Wahdah* method, and *make a match* (cooperative pairing) and cooperative script was

implemented by *Talaqqi* method. It was called “partner method” by them. Meanwhile, the self-learning was implemented by using *Wahdah* method. 3. Obstacles were faced by a group exceeded capacity, targets were not achieved because there were outside school activities, the ages of students were variation; from kindergarden level, and 1-4 elementary school students. Santries continued their study in the other city. The efforts applied were; there were new buildings, socializing the special classes to their parents and the general efforts were motivation, evaluation, quarterly competitions and a graduation in every two years.

**Keywords** : Implemetation, Tahfiz Learning Model





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
PASCASARJANA IAIN PALANGKA RAYA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111  
Telp. 0536-3226356 Fax. 3222105 Email : pasca@iain-palangkaraya.ac.id  
Website : <http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id>

---

**NOTA DINAS**

Judul : Implementasi Metode Tahfidz di Rumah Tahfidz Hidayatul  
Muhibbin Buntok Kab. Barito Selatan

Nama : Nurul Majidah

NIM : 16016034

Jenjang : S2

Dapat diajukan didepan penguji Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada Program Studi  
MPAI

Palangka Raya, Oktober 2018

Direktur Pascasarjana,



*[Signature]*  
Dr. H. Sardimi, M. Ag.  
NIP. 196801081994021001

## PERSETUJUAN

Judul : Implementasi Metode Tahfidz di Rumah Tahfidz Hidayatul  
Muhibbin Buntok Kab. Barito Selatan

Nama : Nurul Majidah

NIM : 16016034

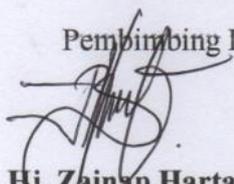
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Jenjang : S2

Palangka Raya, Oktober 2018

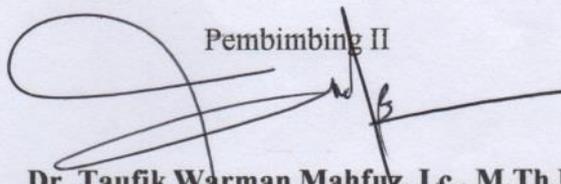
Menyetujui :

Pembimbing I



**Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag**  
NIP. 197306011999032005

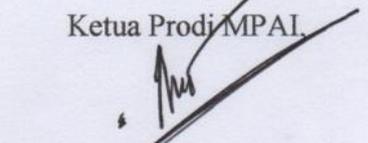
Pembimbing II



**Dr. Taufik Warman Mahfuz, Lc., M.Th.I**  
NIP. 197311272005011003

Mengetahui :

Ketua Prodi MPAI



**Dr. Hj. Hamdanah, M. Ag.**  
NIP. 19630504199103 2002

## PENGESAHAN

Tesis yang berjudul **IMPLEMENTASI MODEL TAHFIZ DI RUMAH TAHFIZ HIDAYATUL MUHIBBIN BUNTOK KABUPATEN BARITO SELATAN** Oleh Nurul Majidah NIM 16016034 telah dimunaqasyahkan oleh Tim Munaqasyah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 24 Safar 1440 H/2 Nopember 2018 M

### Tim Penguji:

1. **Dr. Hj. Hamdanah, M. Ag** (.....)  
Ketua Sidang/Anggota
2. **Dr. Hj. Hamidah, MA** (.....)  
Anggota
3. **Dr. Hj. Zainap Hartati, M. Ag** (.....)  
Anggota
4. **Dr. Taufik Warman Mahfuz, Lc, M.Th.I** (.....)  
Sekretaris/Anggota



Direktur,  
Pascasarjana IAIN Palangka Raya,

**Dr. H. Sardimi, M. Ag**  
NIP. 196801081994021001

## ABSTRAK

### **Nurul Majidah. 2018 Implementasi Model Pembelajaran Tahfiz di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok**

Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin bermaksud menjadi wadah bagi anak-anak khususnya usia 5 -12 tahun untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an. Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok adalah satu-satunya yayasan yang membina tahfiz Al-Qur'an untuk lingkungan kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan. Selanjutnya Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok dapat dikatakan cukup berkualitas hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya beberapa prestasi yang diraih oleh santri-santri pada kegiatan baik tingkat kecamatan, kabupaten bahkan tingkat provinsi. Terdapat beberapa hal yang menarik seperti model yang digunakan serta metode patneran yang tidak dimiliki di rumah tahfiz lainnya. Hal tersebut menjadi menarik untuk diteliti.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian dalam tesis ini, adalah:1.Bagaimana model pembelajaran yang digunakan di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok? 2. Bagaimana implementasi model pembelajaran yang digunakan di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok ? 3. Bagaimana kendala dan upaya model pembelajaran yang digunakan di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok? Tujuan penelitian untuk menganalisis model pembelajaran yang digunakan di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok dan menganalisis implementasi model pembelajaran yang digunakan di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok serta menganalisis kendala dan upaya model pembelajaran yang digunakan di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang utama adalah obsevasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Langkah analisis data yang ditempuh adalah reduksi , penyajian dan penarikan kesimpulan. Untuk sumber data perorangan terbagi dua: respondennya adalah ustaz atau ustazah selaku pembimbing dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an dan sebagai informan adalah kepala sekolah, santri dan orang tua santri.

Hasil penelitian sebagai berikut:1. Model pembelajaran Ekspositori, Koperatif, *Maka n Match* dan Belajar Mandiri semua terdapat dalam proses pembelajaran di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok. 2. Implementasi untuk model Ekspositori dengan menggunakan metode darasan dan *sima'i*, model kooperatif dengan menggunakan metode *talaqqi* dan *wahdah, make a match* (mencari Pasangan) dan *kooperatif script* menggunakan metode *talaqqi*, mereka menyebutnya dengan metode patneran. Sementara untuk model belajar mandiri menggunakan metode *wahdah*. 3. Kendala yang dihadapi 1 kelompok melebihi

kapasitas, target tidak tercapai dikarenakan banyak kegiatan di luar, santri kalong, usia bervariasi dari tingkat TK, 1-4 SD. Santri melanjutkan sekolah di luar kota. Upaya gedung baru, sosialisasi dengan orang tua santri dan dibuatnya kelas khusus. Upaya secara umum untuk motivasi dan evaluasi diadakan lomba pertriwulan dan wisuda 1 kali dalam 2 tahun.

**Kata Kunci:** Implementasi, Model pembelajaran Tahfiz.



## PERNYATAAN ORISINALITAS

*Bismillahirrahmaanirrahiim*

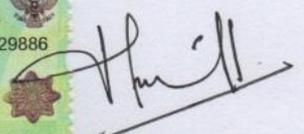
Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul Implementasi Metode Tahfiz di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Oktober 2018

Yang Membuat Pernyataan,



  
NURUL MAJIDAH  
NIM. 16016034

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kitasemua dan khususnya kepada saya, sehingga dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini yang berjudul **“Implementasi Model pembelajaran Tahfidz di Rumah Tahfidz Hidayatul Muhibbin Buntok”**. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada junjungan kita Baginda Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat dan semua orang yang mengikuti sunnah Rasullulah Saw hingga akhir zaman.

Saya menyampaikan ucapan terimakasih terutama kepada:

1. DR. Ibnu A.S. Pelu, SH, MH. Selaku Direktur IAIN Palangka Raya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh kuliah di IAIN Palangka Raya.
2. Dr. Sardimi, M. Ag., selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya, yang telah memberikan kesempatan dan juga kemudahan kepada penulis selama proses pendidikan.
3. Dr. Hj. Hamdanah, M. Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya, yang telah banyak memberikan motivasi dalam menjalani masa perkuliahan.
4. Dr. Hj. Zainap Hartati, M. Ag selaku Dosen Pembimbing I, yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk-petunjuk kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaika dengan baik.
5. Dr. Taufik Warman Mahfuzh. Lc, M.Th.I selaku Pembimbing II, yang juga meluangkan waktu, memberikan arahan dan petunjuk-petunjuk kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.

7. Seluruh staf akademik IAIN Palangka Raya, terutama Program Pascasarjana yang memberikan kerjasama yang maksimal selama proses studi.
8. H. Suhaimi.D., selaku Ketua Yayasan Rumah Tahfidz Hidayatul Muhibbin Buntok, beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan izin, kesempatan dan dukungan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
9. H. Samsudin Noor, S.Pd. selaku Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 1Dusun Selatan, yang selalu memberikan kemudahan, dukungan dan motivasi kepada penulis dari awal kuliah sampai akhir kuliah.
10. Yang tersayang dan yang paling saya hormati serta saya banggakan Ayahnda Tadjuddin Noor. B (alm) dan Ibunda Rusnah, yang dengan ketulusan hati dan penuh kesabaran memberikan do'a, kasih sayang yang tiada tara, penuh pengorbanan dan perjuangan demi keberhasilanku dalam pendidikan. Hanya untaian do'a yang anaknda panjatkan untuk semua kasih sayang yang ananda dapatkan.
11. Ahmadi suami tercinta serta buah hatiku Nadia Aulia Asy-Syifa dan Muhammad Faiz Maulana yang juga memberikan do'a, dukungan dan pengorbanan waktu selama penyelesaian studi.
12. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga, saudara-saudaraku seangkatan MPAl, khususnya kelas C yang telah banyak memerikan semangat dan motivasi dari awal perkuliahan sampai penyelesaian tesis ini.

Semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya menjadi amal ibadah kepada Allah SWT. Akhir kata penulis menyadari bahwa masih banyak kekeurangan dalam penyusunan tesis ini.

Oleh karenanya, dengan segala kerendahan hati peneliti sangat berharap untuk mendapat kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak demi perbaikan dan penyempurnaan tesis ini. Akhir kata semoga tesis ini dapat membantu an menjadi bahan dalam penelitian selanjutnya.

Palangka Raya, 2018

Nurul Majidah



## MOTTO

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه مسلم)<sup>1</sup>

Artinya: Dan barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan ke surga baginya.<sup>2</sup>



---

<sup>1</sup> Lil Imami aAbil Husaini Muslim ibnil Hajjaajil Qusyairiinnisaa Buuri “*Shahih muslim*” Daaru Fikri , Aljuz Astani, 206-261 H. h. 574

<sup>2</sup> Imam an-Nawawi “Syarah Riyadhus Shalihin” Penerjemah Misbah, Penyunting budi Permadi, Jakarta: Gema Insani, 2010 Cet. 1 Jilid, 3 h. 155

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan 0543/b/U1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Bentuk Lambang
1	ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	ba'	B	be
3	ت	ta'	T	te
4	ث	sa	Š	Es (dengan titik di atas)
5	ج	jim	J	Je
6	ح	ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha'	Kh	ka dan ha
8	د	dal	D	De
9	ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
10	ر	ra'	R	er
11	ز	zai	Z	zet
12	س	sin	S	es
13	ش	syin	Sy	es dan ye
14	ص	sad	Ş	es (dengan titik di

				bawah)
15	ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
16	ط	ta'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
17	ظ	za'	z	zet (dengan titik dibawah)
18	ع	'ain	‘	koma terbalik
19	غ	gain	G	ge
20	ف	fa	F	ef
21	ق	qaf	Q	ki
22	ك	kaf	K	ka
23	ل	lam	L	el
24	م	mim	M	em
25	ن	nun	N	en
26	و	wawu	W	we
27	ه	ha	H	ha
28	ء	hamzah	...’...	apostrop
29	ي	ya	Y	ye

### B. Konsunan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقد ين	Ditulis	<i>muta’aqqidain</i>
عدة	Ditulis	<i>‘iddah</i>

### C. Ta’ Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرمة الاولياء	ditulis	<i>karamah al-auliya</i>
---------------	---------	--------------------------

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah atau dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakatul fitri</i>
------------	---------	----------------------

#### D. Vocal Pendek

–	Fathah	ditulis	a
–	Kasrah	ditulis	I
–	Dammah	ditulis	u

#### E. Vokal Panjang

--	--	--

Fathah + alif	ditulis	a
جاهلية	ditulis	<i>Jahiliyyah</i>
Fathah + ya' mati	ditulis	a
يسعي	ditulis	<i>yas 'a</i>
Kasrah + Ya' mati	ditulis	i
كريم	ditulis	<i>karim</i>
Dammah + Wawu	ditulis	u
mati		
فروض	ditulis	<i>furud</i>

#### F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
Fathah + wawu	ditulis	au
mati		
قول	ditulis	<i>qaulun</i>

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>

لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in Syakartum</i>
-----------	---------	------------------------

## H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القران	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf “P” (el) nya.

السماء	ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

## I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	ditulis	<i>zawl al-furud</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul .....	i
Lembar Logo .....	ii
Halaman Judul .....	iii
Nota Dinas .....	iv
Persetujuan .....	v
Pengesahan .....	vi
Abstrak .....	vii
Kata Pengantar .....	ix
Pernyataan Orisinalitas .....	xi
Motto .....	xii
Pedoman Transliterasi .....	xiii
Daftar Isi .....	xviii
Daftar Tabel .....	xx
Daftar Gambar .....	xxi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Kegunaan Penelitian .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
A. Kerangka Teori .....	10
1. Defenisi Al-Qur'an .....	10
2. Manfaat-manfaat menghafal Al-qur'an .....	12
3. Teori Menghafal .....	13
4. Metode menghafal Al-Qur'an .....	14
5. Langkah-langkah dalam menghafal Al-Qur'an .....	27

6. Model Pembelajaran .....	29
B. Penelitian Terdahulu .....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian .....	46
1. Jenis Penelitian .....	46
2. Tempat dan Waktu Penelitian .....	46
B. Prosedur Penelitian .....	47
C. Data dan Sumber Data .....	48
D. Teknik Pengumpulan Data .....	49
E. Analisis Data .....	52
F. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	54
G. Kerangka Pikir .....	55
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>57</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok .....	57
B. Penyajian Data Hasil Penelitian Implementasi Metode Tahfiz di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok .....	61
C. Pembahasan Hasil Penelitian Implementasi Metode Tahfiz di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok .....	88
<b>BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI .....</b>	<b>107</b>
A. Kesimpulan .....	107
B. Rekomendasi .....	108
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>110</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>112</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian ini .....	44
Tabel 2. Data Asatiz Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok .....	60



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir .....	56
Gambar 2. Stuktur Yayasan Hidayatul Muhibbin Buntok .....	60



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **E. Latar Belakang Masalah**

Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok adalah salah satu yayasan yang dipimpin oleh H. Suhaimi dan didirikan pada tanggal 25 Juli 2014. Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin bermaksud menjadi wadah bagi anak-anak khususnya usia 5 -12 tahun untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an dengan membawa visi menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an serta mampu menghafal Al-Qur'an. Adapun diantara program Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok adalah;1. Tahfiz Al-Qur'an. 2. Pendidikan Iqra' dan Al-Qur'an (Pen-Qu).3. Majelis Ta'lim ibu-ibu sore minggu. Untuk program tahfiz menghafal dari juz 30 (juz Amma') dimulai dari surah An-Naas sampai An-Naba' kemudian dilanjutkan ke juz 1 dan seterusnya. Waktu pencapaian program pendidikan selama 1 tahun (2 semester) dengan target 2 juz hafalan ditahun pertama.<sup>3</sup>

Sebelum masuk keprogram tahfiz santri wajib mengikuti program pendidikan Iqra dan Al-Qur'an (pen-Qu) yang terdiri dari Iqra jilid 1-6 untuk program ini mereka juga memiliki target hafal seperti bulan ke 1 dan ke 2 surah Al-Fatihah, An-Naas, Al-Falaq dan Al-Ikhlash dan disertai dengan doa harian.Setelah mengikuti pendidikan Iqra dan Al-Qur'an (pen-Qu) dilanjutkan ke program Tahsin adalah memperbaiki bacaan Al-Qur'an

---

<sup>3</sup>Berdasarkan observasi tanggal 26 April 2017 di Rumah Tahfidz Hidayatul Muhibbin Buntok. Saat kegiatan belajar berlangsung.

(tadwid) dengan target 15 Juz. Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok tetap memprioritaskan tadwid sebelum masuk keprogram tahfiz.<sup>4</sup> Santri Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok ada yang telah mencapai hafalan 5 juz bahkan sampai 15 juz. Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok adalah satu-satunya yayasan yang membina tahfiz Al-Qur'an untuk lingkungan kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan. Selanjutnya Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok dapat dikatakan cukup berkualitas hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya beberapa prestasi yang diraih oleh santri-santri pada kegiatan baik tingkat kecamatan, kabupaten bahkan tingkat provinsi. Terdapat beberapa hal yang menarik seperti model yang digunakan serta metode patneran yang tidak dimiliki di rumah tahfiz lainnya.

Agama mempunyai peran yang sangat penting dalam hidup dan kehidupan manusia karena tidak hanya mengatur kegiatan manusia di alam akhirat, tetapi juga mengatur bagaimana seharusnya manusia hidup di dunia ini. Agama mengajarkan nilai-nilai moral dan menngajak manusia berbuat baik dalam hubungannya dengan alam dan sesama manusia. Kebenaran dan nilai-nilai sebagai hasil pemikiran manusia tanpa dikendalikan oleh cahaya kebenaran agama, akan mudah menjurus kepada kesesatan. Ini justru akan membahayakan kegiatan manusia dan bahkan dapat membahayakan alam tempat manusia ini hidup. Hal ini sebagaimana tergambar dalam firman Allah SWT:

---

<sup>4</sup>Hasil wawancara dengan ust.Iqbal di Buntok 02 pebruari 2018.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

العقاب.<sup>5</sup>

Terjemahnya; Dan tolong-menolonglah kamu dalam (me-ngerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.<sup>6</sup>

Dalam usaha menjadikan agama sebagai referensi dari setiap gerak langkah seseorang, maka janji Allah Swt, adalah pahala. Sebagaimana hadits Nabi Saw yang berbunyi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ  
مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئاً (رواه مسلم)<sup>7</sup>

Artinya: Rasulullah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa yang mengajak kepada petunjuk - yakni kebenaran, maka baginya adalah pahala seperti pahala-pahala orang yang mengikutinya, tidak dikurangi sedikitpun dari pahala mereka itu." (Riwayat Muslim)<sup>8</sup>

Pendidikan dapat dilakukan dari sifat pembiasaan di rumah tangga sampai kepada pendidikan formal pada lembaga-lembaga pendidikan. Kebiasaan hidup beragama dalam lingkungan rumah tangga sehari-sehari, merupakan pendidikan, walaupun ini sifatnya adalah informal, akan tetapi disinilah penyemaian pertama benih jiwa keagamaan, maka maknanya sangatlah penting. Dari rumah tangga inilah nanti tumbuh dan berkembang pribadi tertentu yang sesuai dengan sifat kemanusiaannya.

<sup>5</sup>Al-Maidah [5]: 2.

<sup>6</sup>Dari Al-Qura'an Terjemah. Kementerian Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Tahun 2012. h. 142

<sup>7</sup>Syaikh Al Islami Muhyiddiin Abi Zakariyaa Yahya Bin Syarfunnawawii "Riyadhus Shaalihiin" Daarul Ahyaailkitaabil 'Arabiyyah Indonesia, h. 530

<sup>8</sup>Imam Nawawi "Riyadhus Shalihin Taman orang-orang Shalih" Jilid 2 Penerbit: Ummul Qura, h. 361

Dalam upaya terus meningkatkan pendidikan agama terhadap anak, sudah barang tentu sangat ditunjang oleh kemampuan baca tulis Al-Quran. Karena tidak sedikit kita lihat dan kita dengar siswa yang tidak bisa baca tulis Al-Quran, terlebih menghafalnya, ini salah satu kendala dalam memahami ajaran agama Islam, oleh karena itu belajar membaca, memahami dan menghafal, bahkan menafsirkan Al-Quran adalah sesuatu yang urgen (penting) dan mendesak.

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti "bacaan" yang merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat dan tidak ada satupun bacaan yang dapat menandinginya. Dan tidak ada pula kitab suci umat beragama di dunia ini yang dihafal manusia selain Al-Qu'an.

Al-Qur'an adalah Kitab Suci yang merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam, menjadi petunjuk kehidupan umat manusia, diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw, sebagai salah satu rahmat yang tak ada taranya bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul wahyu Illahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa yang mempercayainya dan mengamalkannya. Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan Allah, yang isinya mencakup segala pokok-pokok syari'at yang terdapat dalam Kitab-kitab Suci yang diturunkan sebelumnya. Karena itu, setiap orang yang mempercayai Al-Qur'an, akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, untuk mempelajari dan memahaminya serta pula mengamalkan dan mengajarkannya sampai merata rahmatnya, dirasai dan dikecap oleh penghuni alam semesta.

Umat Islam harus pandai membaca, menghafal, memahami bahkan menafsirkan Al-Quran, karena Al-Quran adalah kitab petunjuk sebagai pedoman hidup, sehingga seseorang akan dapat hidup di bawah naungan Al-Quran.

Mempelajari al-Qur'an merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Belajar al-Qur'an dapat dibagi pada beberapa tingkatan, yaitu (1) *At-tashdiq wal iman* (mempercayai dan mengimani), (2) *At-tilawah* (membaca), (3) *At-tadabbur wat tafahhum* (merenungkan dan berusaha memahaminya), (4) *At-tathbiq wal 'amal* (mempraktekkan dan mengamalkan), (5) *At-ta'lim* (mengajarkan kepada orang lain), dan (6) *At-tahfizh* (menghafalkan).<sup>9</sup>

Menghafalkan seluruh isi Kitab Al-Qur'an merupakan fardu khifayah. Tetapi menghafalkan sebagian ayat-ayat Al-Qur'an merupakan fardu 'ain, yaitu merupakan bagian dari kewajiban setiap muslim terutama sebagai syarat untuk melaksanakan perintah shalat.<sup>10</sup> Sejak Rasulullah Muhammad saw masih hidup, menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu model yang dikembangkan di dalam mengajarkan Al-Qur'an dan menstimulus (merangsang) tumbuhnya motivasi amaliyah sesuai dengan ayat-ayat yang telah diturunkan. Karena itu menghafal Al-Qur'an sudah dikembangkan sejak awal turunnya ayat.

Tradisi menghafal Al-Qur'an juga dilakukan oleh para ulama atau cendekiawan muslim di zaman keemasan Islam, seperti Imam Syafi'i, Ibnu

---

<sup>9</sup>Dikutip oleh Abu Ammar dan Abu Fatiah Al-Adnani. "Negeri-Negeri Penghafal Al-Qur'an" Sukoharjo: Al-wafi, cet. 1, 2015, h. 54.

<sup>10</sup> Masagus A. Fauzan dan Farid Wajdi, *Quantum Tahfiz (Siapa Bilang Menghafal Al-Qur'an Susah?)*, Bandung: YKM Press, 2010, h. 49

Sina, dan para ilmuwan Muslim lainnya. Para cendekiawan muslim saat itu, apapun bidang keahliannya tetap berpijak di atas pondasi tahfidz Al-Qur'an yang kuat. Imam Syafi'i telah hafal Al-Qur'an sejak usia tujuh tahun. Begitu juga dengan Ibnu Sina, seorang pakar kedokteran, sudah hafal Al-Qur'an sejak usia sembilan tahun.

Banyak keutamaan maupun manfaat yang dapat diperoleh dari sang penghafal, baik itu keutamaan yang diperolehnya di dunia maupun di akhirat kelak. Orang-orang yang tidak mengkaji rahasia-rahasia yang diwahyukan dalam Al-Qur'an hidup dalam keadaan menderita dan berada dalam kesulitan. Ironisnya mereka tidak pernah mengetahui penyebab penderitaan mereka. Orang-orang yang mempelajari rahasia-rahasia dalam Al-Qur'an menjalani kehidupannya dengan mudah dan gembira. Sebabnya adalah karena Al-Qur'an itu jelas, mudah dan cukup sederhana untuk dipahami oleh setiap orang.<sup>11</sup>

Disamping memiliki manfaat di dalam menjaga kebahagiaan hidup bagi dirinya sendiri, penghafal al- Qur'an memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga kemurnian dan keaslian Al- Qur'an hingga akhir zaman.<sup>12</sup> Dengan adanya para penghafal Al-Qur'an itulah akan adanya koreksi bilamana dalam pencetakan mushap Al-Qur'an terdapat salah cetak.

Upaya pewarisan nilai-nilai ajaran Islam, kegiatan menghafal Al-Qur'an diterapkan melalui lembaga-lembaga pendidikan baik pesantren,

---

<sup>11</sup>Harun Yahya, "*Beberapa Rahasia dalam al-Qur'an*" Surabaya: Risalah Gusti, 2003, h. 2-3

<sup>12</sup> Ilham Agus Sugianto. "*Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*". Bandung: Mujahid Press, 2004, h. 31

madrrasah diniyah, taman pendidikan Al-Qur'an, pendidikan formal di bawah lembaga-lembaga pendidikan Islam maupun lembaga pendidikan formal di bawah Kementerian Agama.

Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok setara dengan taman pendidikan al Qur'an (TKQ) sesuai dengan implementasi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Islam.<sup>13</sup> Dengan membawa visi menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an serta mampu menghafal dan mengamalkannya adalah salah satu yayasan yang secara konsisten memberi perhatian sangat baik di dalam mewujudkan lulusan yang memiliki kualitas hafalan Al-Qur'an dan mengamalkannya.

Melihat hal tersebut diatas peneliti melakukan penelitian tentang **“Implementasi Model Pembelajaran Tahfiz di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok”**

#### **F. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka dapat diambil sebuah gambaran fokus penelitian dalam tesis ini, adalah:

1. Bagaimana model pembelajaran yang digunakan di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok ?
2. Bagaimana implementasi model pembelajaran yang digunakan di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok ?

---

<sup>13</sup>Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Islam “*Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*” ....h. 35

3. Bagaimana kendala dan upaya model pembelajaran yang digunakan di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok ?

#### **G. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis model pembelajaran yang digunakan di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok.
2. Menganalisis implementasi model pembelajaran yang digunakan di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok.
3. Menganalisis kendala dan upaya model pembelajaran yang digunakan di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok.

#### **D. Kegunaan Penelitian.**

Dari tujuan tersebut, penelitian ini berguna:

1. Kegunaan Secara Teoritis
  - a. Bahwa hasil penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan, sebagai bahan referensi atau rujukan, dan pustaka pada perguruan tinggi seperti perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya.
  - b. Memberikan kontribusi bagi pendidik dalam meningkatkan kecerdasan siswa melalui pembelajarann Tahfizul Al-Qur'an.
2. Kegunaan Secara Praktis
  - a. Bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan AgamaIslam (PAI) IAIN Palangkaraya, dengan adanya penelitian ini

bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang metode pembelajaran.

- b. Sebagai bahan masukan bagi Rumah Tahfidz Hidayatul Muhibbin Buntok.
- c. Untuk menambah pengetahuan dan cakrawala berfikir bagi penulis sendiri dan pembaca, khususnya dalam rangka mendeskripsikan model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an. Bagi penulis, sebagai bahan latihan dalam penulisan ilmiah sekaligus memberikan tambahan khazanah ilmu pengetahuan tentang metode yang digunakan dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an.



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### C. Kerangka Teori

#### 7. Defenisi Al-Qur'an

Secara etimologis, Al-qur'an merupakan bentuk dari kata *qara'a* (*qara'a-yaqro'u-qara'atan- wa qira'atan- wa qur'anan*) yang berarti menghimpun, menggabung, atau merangkai.<sup>14</sup>

Sementara Al-Qur'an menurut terminologi adalah kitab yang mencakup syariat Rabbani yang paling agung. Zat yang menurunkannya telah memberikan jaminan bagi orang yang berpegang teguh dengannya akan berhasil meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta memberikan ancaman kepada orang yang berpaling darinya dan tidak menjadikannya sebagai pegangan dengan kecelakaan di dunia dan akhirat.<sup>15</sup>

Al Qur'an merupakan wahyu dan kalamullah yang diturunkan melalui Jibril kepada Rasulullah dengan bahasa Arab untuk orang-orang yang berilmu sebagai peringatan dan kabar gembira, sebagaimana firman Allah SWT.

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ . نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ . عَلَى قَلْبِكَ  
لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ . بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ.<sup>16</sup>

Artinya: Dan sungguh, (Al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, Yang dibawa turun oleh *Ar-Ruh al-Amin* (Jibril),

---

<sup>14</sup> Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qura'an (Teori dan Pendekatan)*, Yogyakarta: LKIS, 2012, h. 14

<sup>15</sup> Abu Bakar Jabir Al- Jazairy "Pedoman Hidup Seorang Muslim" alih bahasa Ikhwanuddin Abdullah dan Taufiq Aulia Rahman, Yasir Amri dkk (eds), Jakarta: Ummul Qura, 2014 Cet. 1 h. 60

<sup>16</sup> Asy-Syu'ara [26]: 192-195.

ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang member peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.<sup>17</sup>

Al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang abadi dimana semakin maju ilmu pengetahuan, semakin tampak validasi kemukjizatannya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkannya kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, demi membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju cahaya Ilahi, dan membimbing mereka ke jalan yang lurus.<sup>18</sup>

Al-Qur'an juga selalu dijaga kesuciannya langsung oleh Allah SWT dari segala penyimpangan dan perubahan, tidak seperti kitab-kitab lainnya. Kebenaran Al-Quran dan keterpeliharaannya sampai saat ini justru semakin terbukti. Dalam beberapa ayat Al-Qur'an Allah SWT telah memberikan penegasan terhadap kebenaran keterpeliharannya. Demikian cara Allah memelihara Al-Qur'an sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Hijr ayat 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظِينَ<sup>19</sup>

Artinya; Sesungguhnya Kamilah yang telah menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.<sup>20</sup>

Ayat diatas memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al-Qur'an selama-lamanya.

<sup>17</sup>Dari Al-Qura'an Terjemah. Kementerian Agama RI .... h. 527

<sup>18</sup>Syaikh Manna' Al-Qaththan "Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an" Penerjemah H. Aunur Rafiq El-Mazni, Abdul Zulfidar Akaha dan Muhammad Ihsan (eds.) Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006. Cet. 1 h. 3

<sup>19</sup> Al-Hijr [15]: 9.

<sup>20</sup> Dari Al-Qura'an Terjemah. Kementerian Agama RI .... h. 355

## 8. Manfaat-manfaat menghafal Al-qur'an.

Manfaat menghafal Al-Qur'an memiliki manfaat-manfaat yang berkaitan erat dengan ruh dan jiwa. Menghafal Al-Qur'an juga menghaantarkan kepada manfaat yang bersifat spiritual dan ukhrawi di antaranya:

- a. Parapenghafal Al-Qur'an adalah aktor-aktor rabbani.

Para penghafal al-Qur'an adalah "aktor" dari "skenario" Allah Ta'ala dalam menjaga kemurniaan Al-Qur'an sepanjang zaman. Sebagaimana janji Allah dalam Q.S al-Hijr 15:9 sebagaimana diatas.

- b. Para penghafal Al-Qur'an adalah "keluarga" Allah dan orang-orang kepercayaan-Nya.<sup>21</sup>

Imam Abu Hasan Ibnu Abdul Hadi As-Sindi Al-Hanafi dalam Kifyah Al-hajah Syarh Sunan Ibnu Majah sebagaimana dikutip oleh Abu Ammar dan Abu Fatiah Al-Adnani. Menjelaskan bahwa makna dari "keluarga Allah" adalah wali-wali Allah yang memiliki hubungan sangat dekat dengan Allah Ta'ala, seperti dekatnya hubungan seseorang dengan anggota keluarganya.

- c. Para penghafal Al-qur'an disejajarkan kemuliaannya dengan para malaikat.
- d. Para penghafal Al-Qur'an mendapat tempat yang tinggi di akhirat.
- e. Para penghafal Al-Qur'an mendapat jaminan surga dan member syafa'at untuk sepuluh orang anggota keluarganya.

---

<sup>21</sup>Dikutip oleh Abu Ammar dan Abu Fatiah Al-Adnani. "Negeri-Negeri Penghafal Al-Qur'an"..., h. 105

- f. Para menghafal Al-Qur'an akan diridhai Allah dan dianugrahi mahkota kehormatan di dalam surga. Dalam pengadilan di akhirat para menghafal Al-Qur'an akan di bela oleh surat-surat Al-Qur'an yang mereka hafalkan. Mereka akan mendapatkan naungan surat-surat yang mereka hafal saat berada di Padang Mahsyar.
- g. Para menghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang jiwanya tentram dan bahagia.

## 9. Teori Menghafal

Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori, dimana apabila mempelajarinya maka membawa kita pada psikologi kognitif, terutama pada model manusia sebagai pengolah informasi.

Secara singkat memori melewati tiga proses yaitu Perekaman, Penyimpanan dan Pemanggilan. Perekaman ( encoding ) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indera dan saraf internal. Penyimpanan (storage) yakni menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita baik dalam bentuk apa dan dimana. Penyimpanan ini bisa aktif atau pasif. Jika kita menyimpan secara aktif, bila kita menambahkan informasi tambahan. Mungkin secara pasif terjadi tanpa penambahan. Pemanggilan (retrieval ), dalam bahasa sehari-hari mengingat lagi, adalah menggunakan informasi yang disimpan.<sup>22</sup> Di dalam proses menghafal al-Qur'an, informasi yang baru saja diterima melalui membaca ataupun teknik-teknik dalam menghafal yang juga melewati tiga tahap tersebut. Perekaman

---

<sup>22</sup>Jalaluddin Rakhmat "Psikologi Komunikasi" Edisi Revisi, Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2005, Cet. 22, h. 63

terjadi dikala siswa mendapat tugas menghafal ayat-ayat al-Qur'an dan dilakukan secara terus menerus. Tahap selanjutnya, hasil perekaman tersebut disimpan pada otak memori dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Tahap pemanggilan memori yang telah tersimpan terjadi ketika siswa menghadapi tes evaluasi menghafal di hadapan guru.

#### 10. Metode menghafal Al-Qur'an

Kegiatan guru menentukan cara apa yang akan digunakan untuk mengajar disebut dengan metode pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat metode adalah cara menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.<sup>23</sup>

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahawa salah satu tingkat dalam mempelajari Al-Qur'an adalah *At-tahfizh* (menghafalkan).<sup>24</sup> Belajar menghafal di luar kepala sebagaimana dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah, pada masa tabi'in hingga saat ini. Mempelajari Al-Qur'an akan menempatkan manusia pada peringkat mulia, karena dengan mempelajari Al-Qur'an manusia akan memiliki pola pemikiran, pandangan hidup, sikap dan perbuatan yang berpedoman pada kandungan Al-Qur'an yang dipelajarinya. Dari Utsman bin Affan ra. Ia berkata, Rasulullah saw bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ ( رواه البخاري )<sup>25</sup>

<sup>23</sup>Ridwan Abdullah Sani "Inovasi Pembelajaran", Jakarta. Bumi Aksara. 2014, h. 90

<sup>24</sup>*At-tahfizh* dimaksud disini adalah menghafal al-Qur'an dimulai dari ayat per ayat dirangkai, dihimpun, digabung menjadi menjadi 1 juz dan seterusnya.

<sup>25</sup>Syaikh Al Islami Muhyiddiin Abi Zakariyaa Yahya Bin Syarfunnawawii "Riyadhus Shaalihiin" Daarul Ahyaailkitaabil 'Arabiyyah Indonesia, h. 431

Artinya: "Sebaik-baik kamu adalah yang mau belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya" (HR. Bukhary) <sup>26</sup>

Predikat sebagai sebaik-baik manusia bagi yang mempelajari Al-Qur'an (siswa) dan orang-orang yang mengajarkan (guru), melahirkan institusi sosial dan sekaligus perangkat budaya dalam bentuk lembaga-lembaga pendidikan, kelompok-kelompok kajian, dan berbagai kegiatan individual untuk mengajarkan Al-Qur'an.

Untuk memperjelas beberapa konsep dasar dari metode-metode tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Metode *talaqqi*

Metode *talaqqi* asal akata *talaqqa-yatalaqqa* asal dari *fi'îl laqiya-yalqâ-liqâan* artinya bertemu, berhadapan, mengambil, menerima. yang artinya jalan atau cara. Metode *talaqqi* adalah menghafal Al-Qur'an dengan cara berhadapan langsung dengan guru. Al-Zarkasyi memformulasikan dengan ungkapannya "Seorang yang *bertalaqqi* harus berhadapan dengan guru, begitupun rekan yang lain, mereka secara bergiliran berhadapan satu persatu membaca dihadapkan guru". <sup>27</sup>

Sebagaimana sejarah pertama kali Rasulullah menerima wahyu yang pertama surah Al-'Alaq ayat 1-5, beliau didatangi malaikat yang mengatakan "Bacalah !" Rasulullah saw. menjawab, "Aku tidak bisa membaca" lalu malaikan itu memelukku keras-keras sehingga nafasku

<sup>26</sup>Imam An Nawawi "Syara Riyadhus Shalihin" Penerbit: Daarul Mustafaa, h. 575

<sup>27</sup> Farid Wadji."Tahfidz Al-Qur'an dalam Kajian Ulum' Al-Qur'an (Studi Atas Berbagai Metode Tahfidz)", Tesis Magister Agama Tafsir Hadits, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008, h. 111, t.d.

sesak, kemudian dia melepaskanku, sampai tiga kali...<sup>28</sup> dari sejarah ini antara Rasulullah dan malaikat berhadapan langsung.

#### b. Metode Tahfiz

Metode tahfiz adalah sebuah metode menghafal Al-Qur'an yang pada intinya dimulai dengan kontrak kesanggupan menghafal dari seorang santri/murid kepada seorang guru pembimbing, kemudian ia membaca dan menghafalkan sendiri materi hafalannya, dan setelah ia yakin benar-benar hafal maka menyodorkan hafalan ke hadapan guru pembimbing. Jika guru pembimbing telah menyatakan bahwa ia telah lulus maka santri/murid mengajukan kontrak kesanggupan lagi untuk hari berikutnya, demikian seterusnya. Di dalam metode ini seorang santri/murid bebas memilih tempat untuk menghafal tetapi masih di area lembagapendidikan. Uji kemampuan hafalan berlangsung secara otomatis bersamaan dengan proses pembelajaran.<sup>29</sup>

Metode hafalan adalah metode yang paling umum dalam pesantren, terutama untuk hafalan Al Qur'an dan hadis. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode hafalan adalah seperangkat cara yang digunakan oleh siswa atau santri dalam menghafal Al-Qur'an ataupun Hadits.

---

<sup>28</sup> Imam Az-Zabidi "*Mukhtshar Shaih Al-bukhari*" Ringkasan Hadis Shahih Al-Bukhari, penerjemah Achmad Zaidun, Jakarta: Pustaka Amani, 2002, h. 4, cet., hadis:3

<sup>29</sup>Ahsin W Al-Hafidz, "*Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*" , Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005, h. 9

c. Metode (*thariqah*) Wahdah

Metode Wahdah yaitu metode menghafal ayat per ayat yang, di mana setiap ayat dibaca sepuluh kali atau lebih (mengulang-ulang), sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan dalam benak santri/murid. Setelah santri/murid benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya dan jika telah mencapai satu halaman Al-Qur'an atau satu ruku' maka dihafal ulang berkali-kali hingga lancar. Dalam menguji kemampuan santri/siswa guru pembimbing tidak terlalu kaku, tetapi ada kebebasan sampai ia benar-benar hafal. Uji kemampuan bisa dilakukan dihadapan siswa lain dalam forum pembelajaran ataupun secara privat, yaitu setiap murid menghafalkan di hadapan guru.<sup>30</sup>

d. Metode (*Thariqah*) Kitabah

*Kitabah* secara bahasa diartikan dengan tulisan, tulisan adalah hurup-hurup hijaiyyah baik terkumpul atau terpisah. Metode *Kitabah* berdasarkan pengumplan Al-Qur'an dalam konteks penulisannya pada masa Nabi Muhammad Saw, beliau mengangkat para penulis wahyu Al-Qur'an dari kalangan sahabat-sahabat terkemuka, seperti Ali, Muawiyah, Ubai bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit. Bila ayat turun, beliau memerintahkan mereka menulisnya dan menunjukkan, dimana tempat

---

<sup>30</sup>*Ibid*, h. 12

ayat tersebut dalam surat, maka penulisan pada lembaran itu membantu penghafal dalam hati<sup>31</sup>

Sebagaiman firman Allah SWT,

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ . مَا أَنْتَ بِنِعْمَةٍ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ<sup>32</sup>

Terjemah: *Nun*.<sup>33</sup> Demi pena dan apa yang mereka tuliskan, dengan karunia Tuhanmu engkau (Muhammad) bukanlah orang gila.<sup>34</sup>

Selanjut firman Allah SWT:

وَالطُّورِ . وَ كِتَابٍ مَسْطُورٍ<sup>35</sup>

Terjemah: Demi gunung (Sinai), dan demi Kitab yang ditulis.<sup>36</sup>

Adapun metode kitabah ini juga diajarkan Rasulullah kepada sahabat sebagaimana beliau menerima dari Jibril as. Dikutip oleh Farid Wajdi menurut al-Zarqani, ketika Jibril as. Menyampaikan wahyu dia mengatakan kepada Rasulullah SAW. “*da u fi kadza wa kadza*” (letakkanlah ayat ini di tempat ini).<sup>37</sup>

*Kitabah* artinya menulis, pada metode ini penghafal menulis dulu ayat-ayat yang akan dihafalkan pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar bacaanya, lalu dihafalkanya.

<sup>31</sup> Syaikh Manna' Al-Qaththan “*Pengantar Studi...*, h. 156

<sup>32</sup> Al-Qalam [68]:1-2

<sup>33</sup> (Nun) adalah salah satu dari huruf hijaiyyah, hanya Allahlah yang mengetahui arti dan maksudnya (demi qalam) yang dipakai untuk menulis nasib semua makhluk di Lohmahfuz (dan apa yang mereka tulis) apa yang ditulis oleh para malaikat berupa kebaikan dan kesalehan.

<sup>34</sup> Dari Al-Qura'an Terjemah. Kementerian Agama RI..., h. 826

<sup>35</sup> At-Tur [52]:1-2

<sup>36</sup> Dari Al-Qur'an Terjemah. Kementerian Agama RI..., h. 758

<sup>37</sup> Farid Wajdi.”*Tahfidz Al-Qur'an...*,h. 128, t.d.

e. Metode (*Thariqah*) *Simai'i*

Metode simai'i juga bersumber dari Al-qur'an dan Hadits, sebagaimana firmana Allah SWT,

لَا تُجْرِكْ بِهِ لِسَا نَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ . إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ . فَإِذَا  
قَرَأْتَهُ فَأَتَّبِعْ قُرْآنَهُ . ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيِّنَاتٍ<sup>38</sup>

Terjemah: Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasainya), sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacaknya, apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu.<sup>39</sup>

Dari ayat diatas menceritakan: dari Ibnu Abbas r.a tentang firman Allah SWT tentang ayat tersebut, Semula Rasulullah Saw. Ingin segera menirukan kata demi kata karena khawatir tidak bisa menghafalnya, dan beliau menggerakkan kedua bibirnya. Kata Ibnu Abbas: Aku menggerakkan kedua bibirku sebagaimana Rasulullah Saw, menggerakkan kedua bibirnya, lalu Allah SWT. menurunkan ayat (yang artinya) “janganlah kamu gerakkan lidahmu hai Muhammad karena hendak cepat-cepat menguasai bacaan Al-Qur'an! Sesungguhnya tanggungan Kami-lah untuk menghimpun Al-Qur'an di dalam dada Nabi Saw. Dan memberi beliau kemampuan untuk membacanya” maka apabila Kami telah membacaknya kepadamu (melalui Jibril) ikutilah pembacaannya!” (Al-Qur'an, surah Al-Qiyamah: 18). Kata Ibnu Abbas r.a., maksudnya denganrkan dulu dan diamlah! (*Faastami' lahu wa anshit*) “Kemudian Kami-lah yang akan menjelaskannya”, (Al-Qur'an

<sup>38</sup> Al-Qiyamah [75]: 16-19.

<sup>39</sup> Dari Al-Qur'an Terjemah. Kementerian Agama RI..., h. 854

surah Al-Qiyamah: 19), yakni: Kami\_lah yang akan membuatmu bisa membacanya. Setelah ayat-ayat itu diterima oleh Nabi Saw, maka apabila beliau didatangi oleh Jibril, beliau mendengarkannya, kemudian setelah Jibril pergi Nabi Saw. Menirukan bacaan jibril tersebut.

Selanjutnya dari Abu Hurairah r.a.:

مَا أَدْنَى اللَّهِ شَيْءٌ مَّا أَدْنَى لِنَبِيِّ حَسَنِ الصَّوْتِ يَتَغَنَّى بِأَلْفَرَانٍ -  
يَجْهَرُ بِهِ ، مَتَّفِقٌ عَلَيْهِ ، مَعْنَى (أَدْنَى اللَّهِ) أَي اسْتَمَعَ وَهُوَ إِشَارَةٌ إِلَى  
الرِّضَا وَالْقَبُولِ<sup>40</sup>

Artinya: mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: "Allah tidak menyimak sesuatu seperti Dia menyimak suara indah Nabi *shallallahu 'alaihi wa salam* ketika membaca Al-Qur'andengan suara keras.<sup>41</sup>

*Sima'i* artinya mendengar, yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur'an. Metode ini ada dua cara pertama mendengarkan langsung dari guru penghafal santri mendengarkan, yang kedua dengan cara mendengarkan HP, MP3, MP4 atau komputer atau sejenisnya rekaman seperti bacaan seorang qori' yang kita sukai lebih baik bacaannya yang cepat, suaranya khusu' dan bernada.

<sup>40</sup>Abil Husain Muslim Bin Al hujjaj Al-Qusyairin Naisaabuury "Shahih muslim" Daarul Fikr, 206-261 H. Al jizul awwal, Attab'atitil Uula, h. 231

<sup>41</sup>Imam An Nawawi "Syara Shahih Muslim"Penerjemah Wawan djunaidie S, Edy Fr (ed), Jakarta: Putaka azam,2010 cet.1 jilid, 6, h 219

f. Metode (*Thariqah*) Gabungan

Metode ini merupakan gabungan dari metode yang pertama dan metode yang kedua, yakni metode *wahdah*<sup>42</sup> dan *kitabah*<sup>43</sup>. Hanya saja *kitabah* (menulis) disini lebih memiliki fungsional sabagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkanya. Maka, dalam hal ini, setelah menghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskanya diatas kertas yang telah disediaka untuknya menulis. Metode ini hampir sama dengan metode *tahfidz bil alwah* yaitu metode yang digunakan di negara Somalia ibu kota Mogadishu. Menyeter hafalan Al-Qur'an kepada guru tahfidz berdasar tulisan pada papan kayu yang mereka bawa, jika mereka telah hafal dengan baik, mereka akan menghapus tulisan tinta dengan air.<sup>44</sup>

g. Metode *Darasan*

*Darasan* asal kata *darasa- yadrusu-darsaan*, yang artinya belajar atau belajar , mengajar (yang menandakan beberapa perbuatan dari isim masdar).

Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. .bersabda: tentang disunnahkan membaca Al-Qur'an secara berkumpul atau tadarus.

---

<sup>42</sup>Menghafal ayat per ayat, di mana setiap ayat dibaca sepuluh kali atau lebih (mengulang-ulang), sampai hafal dibenak murid.

<sup>43</sup>penghafal menulis dulu ayat-ayat yang akan dihafalkan pada secarik kertas, kemudian dihafal.

<sup>44</sup>Dikutip oleh Abu Ammar dan Abu Fatiah Al-Adnani. "*Negeri-Negeri Penghafal Al-Qur'an*"....h. 224

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، (رواه مسلم)<sup>45</sup>

Artinya: Tiada suatu kaumpun yang sama berkumpul dalam salah satu rumah dari rumah-rumah Allah - yakni masjid - sambil membaca Kitabullah dan saling bertadarus di antara mereka itu - yaitu berganti-gantian membacanya, melainkan turunlah ketenangan di atas mereka, serta mereka akan diliputi oleh kerahmatan dan diliputi oleh para malaikat dan Allah menyebut-nyebutkan mereka itu kepada makhluk-makhluk yang ada di sisiNya - yakni para malaikat." (Riwayat Muslim)<sup>46</sup>

Hadis diatas menegaskan bahwa untuk tadarus Al-Qur'an bukan hanya sekedar tadarus akan tetapi sunah, dimana mendapatkan ketenangan, serta rahmat bagi orang-orang yang bertadarus Al-Qur'an.

Allah SWT, berfirman:

قَالَ سَنَنْصُرُكَ بِأَخِيكَ...<sup>47</sup>

Artinya: Dia (Allah) berfirman, "Kami akan menguatkan engkau (membantumu) dengan saudaramu..."<sup>48</sup>

Berdasarkan ayat diatas menjelaskan bahwa *darasan* secara bersamaan akan lebih bersemangat dibandingkan dengan *darasan* secara sendiri-sendiri.

Metode *darasan* adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur guru. Materi hafalan

<sup>45</sup>Syaikh Al Islami Muhyiddiin Abi Zakariyaa Yahya Bin Syarfunnawawii "Riyadhus Shaalihiin" ..., h.439

<sup>46</sup> Imam An Nawawi "Syara Riyadhus Shalihin" ..., h.608

<sup>47</sup> Al-Qasas [28]:35

<sup>48</sup> Dari Al-Qur'an Terjemah. Kementerian Agama RI..., h.549

dihafalkan secara bersama-sama sampai beberapa kali ulangan, dan jika dirasakan telah hafal maka berpindah pada materi berikutnya, Di dalam metode ini tidak ada uji kemampuan hafalan bagi peserta hafalan.

#### h. Metode *Tafhim*

*Tafhîm* berasal dari kata *fahhama-yufahhimu*, dari *dhamir fa'ala yufa'ilu*, menunjukkan kepada makna banyak.<sup>49</sup> artinya memahami (sedikit demi sedikit) asal dari kata *fahima-yafhamu*.

Perumpamaan jika seseorang memahami sesuatu maka ia akan mudah melaksanakannya berbeda dengan yang tidak paham, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abu Musa r.a. bahwa Nabi Saw. Pernah bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَعْمَلُ بِهِ كَالْأَنْجُورِ، طَعْمُهَا طَيِّبٌ  
وَرِيحُهَا طَيِّبٌ. وَ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَعْمَلُ بِهِ كَالْأَنْجُورِ، طَعْمُهَا  
طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ لَهَا  
... (رواه البخاري)<sup>50</sup>

Artinya: Perumpamaan Orang mukmin yang membca Al-Qur'an dan mengamalkannya bagai buah *utrujjah* (jenis lemon), rasanya enak dan buahnya sedap. Orang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an namun mengamalkannya bagai buah kurma, rasanya enak namun tidak berbau...,<sup>51</sup>

Diriwayatkan dari Mu'awiyah r.a., dia berkata: saya pernah mendengar Rasulullah Saw. Bersabda, “ Siapa yang dikehendaknya oleh Allah mendapat kebaikan maka Allah memberinya pemahaman

<sup>49</sup> Hasan Ibnu Ahmad “ *Kitabu tthasriif I*” Raihan Bangil, h. 67

<sup>50</sup> Abil Husain Muslim Bin Al hujjaj Al-Qusyairin Naisaabuury “Shahih muslim” Daarul Fikr, 206-261 H. Al jizul awwal, Attab'atitil Uula, h.353

<sup>51</sup> Imam An Nawawi “*Syara Shahih Muslim*” Penerjemah Wawan djunaidie S, Edy Fr (ed), Jakarta: Putaka azam, 2010 cet.1 jilid, 6, h.234.

tentang Islam. Aku hayalah orang yang menyampaikan, dan, Allah-lah yang memberi petunjuk. Ketahuilah bahwa umat ini (mukmin sejati) akan tetap melaksanakan perintah Allah (agama Allah) dan mereka tidak terkalahkan oleh orang-orang yang menentang mereka sampai tibanya hari kiamat”<sup>52</sup>

Sudah jelaslah sebagaimana disampaikan Rasulullah Saw. Bahwa Allah akan memberi pemahaman tentang Islam bagi orang-orang yang Allah kehendaki kebaikan bagi mereka.

Metode *tafhîm* dapat diartikan dengan menghafal Al-Qur'an dengan bersandar pada memahami ayat-ayat yang akan dihafal, yang dimaksud memahami disini yaitu: memahami kandungan ayat secara partikel potongan ayat-ayat yang akan dihafal, atau memahami satu surat secara utuh dan ayat-ayatnya yang saling berhubungan, bukan memahami secara terperinci seperti menafsirkan Al-Qur'an.<sup>53</sup>

Untuk metode ini bisa digunakan Al-Qur'an terjemah untuk memahami isi ayat perayat agar dengan mudah menghafal dan memahaminya.

Menurut penulis dari beberapa metode yang ada *murajaah* secara khususnya sebagai pelengkap walaupun semua menyadari *murajaah* sangat penting. Karena menjaga hafalan lebih sulit dari menghafal ayat atau surah selanjutnya.

---

<sup>52</sup> Imam Az-Zabidi “*Mukhtashar Shaih...*”,h. 38

<sup>53</sup> Farid Wadji.”*Tahfidz Al-Qur'an...*, h. 135

Dasar dari *murajaah* adalah berdasarkan kembali ke sejarah pengumpulan Al-Qur'an dalam konteks penulisan Al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad Saw, dapat kita bayangkan betapa sulit bagi para sahabat Nabi menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan sarana-sara yang ada, seperti pelepah korma, tulang belulang binatang, papan tipis, kulit atau daun kayu. Akan tetapi para sahabat Nabi adalah orang-orang pilihan dalam menghafal Al-Qur'an.

Keutamaan *murajaah* sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari Abu Musa r.a., Nabi Saw, bersabda:

تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَقَلُّبًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقُلِهَا،  
(متفق عليه)<sup>54</sup>

Artinya: Peliharalah oleh kalian Al-Quran ini ! Demi Zat Yang Menguasi Jiwaku, Al-Quran itu lebih berpotensi untuk ri ingatan sesorang) dibandingkan dengan lepasnya unta dari talinya. (Muttafaq 'alaih)<sup>55</sup>

Hadis ini menjelaskan tentang *murajaah* terjadwal atau tetap waktunya, menjelaskan bahwa hafalan itu sangat lah mudah hilang. Selanjutnya hadis berikut dari Abu Umara r.a., bahwasanya Rasulullah Saw, bersabda:

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا، وَإِنْ

<sup>54</sup> Abil Husain Muslim Bin Al hujjaj Al-Qusyairin Naisaabuury "Shahih muslim" Daarul Fikr, 206-261 H. Al jizul awwal, Attab'atiil Uula, h. 231

<sup>55</sup> Imam An Nawawi "Syara Shahih Muslim"..., h. 213

56 *أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ، (متفق)*

(عليه)

Artinya: Hanyasanya perumpamaan orang yang menghafal Al-Quran - di luar kepala - adalah sebagaimana perumpamaan seekor unta yang diikat. Jikalau ia terus langsung mengikatnya, dapatlah ia menahannya - tidak sampai lepas dan lari- dan jikalau ia melepaskannya, maka itupun pergilah. (Muttafaq 'alaih)<sup>57</sup>

Sebagaimana disampaikan hadis atas jika hafalan itu tidak dijaga artinya tidak dimurajaah, maka hafalan itu akan mudah hilang bagai perumpamaan unta jika dilepas maka ia akan pergi atau hilang. Metode murajaah ini bisa berbagai cara bisa murajaah langsung kepada guru pembimbing atau sendiri atau antar teman.

Sementara menurut Ahmad Baduwailan sarana dan metode menghafala adalah sebagai berikut;

1. Mushaf Huffazh, dimana setiap halaman selalu dimulai dengan permulaan ayat dan diakhiri dengan ujung (akhir) ayat.
2. Mushaf yang terpisah-pisah
3. Membaca ayat-ayat secara perlahan-lahan
4. Metode mencari pasangan menghafal
5. Membagi-bagi ayat menjadi beberapa bagian
6. Membaca ayat-ayat (yang telah dihafal) di dalam shalat fardhu, shalat malam dan shalat-shalat sunah
7. Menuliskan hafalan
8. Menulis dan menandai ayat yang sulit dihafal

<sup>56</sup> Syaikh Al Islami Muhyiddiin Abi Zakariyaa Yahya Bin Syarfunnawawii “*Riyadhus Shaalihiin*”..., h. 433

<sup>57</sup> Imam An Nawawi “*Syara Riyadhus Shalihin*” Penerbit Darul Mustafaa ..., h. 584

9. Komitmen dengan jadwal
10. Memahami makna ayat
11. Bergabung dengan lembaga tahfizh
12. Menjadi imam masjid
13. Mengulang hafalan dengan mendengarkan<sup>58</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode tahfidz adalah langkah-langkah menghafal Al-Qur'an dengan beberapa cara. Baik secara satu persatu ataupun gabungan dari beberapa metode mulai dari membaca, menulis hafalan yang sudah dihafal sampai membaca hafalan secara bersama sama. Serta harus terjadwal, memahami makna ayat dan murajaah.

#### **11. Langkah-langkah dalam menghafal Al-Qur'an**

Menurut Majdi Ubaid Al- Hafiz, ada beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur'an diantaranya;

2. Menanamkan kerinduan, kecintaan, dan keinginan yang menyala-nyala untuk menghafal Al-Qur'an
3. Memupuk ikhlas, tawakkal dan doa.
4. Jangan banyak beralasan
5. Memperkuat keyakinan diri dan kata-kata positif
6. Menciptakan rasa rileks dan suasana belajar yang ideal
7. Melakukan visualisasi

---

<sup>58</sup>Ahmad Baduawailan "Menjadi Hafizh" Penerjemah Cep Mochamad Faqih dan Nunung Nuraeni, Arif Mahmudi(ed), Solo: Aqwam, 2016, h. 130-134

8. Mengoptimalisasikan panca indra
9. Murajaah (Pengulangan)
10. Menentukan tujuan dan menyusun rencana.<sup>59</sup>

Sementara menurut Ahmad Baduwailan hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur'an diantaranya;

1. Lurus niat
2. Doa salah satu kuncinya
3. Banyak beristigfar dan jauhi maksiat
4. Ikhlas
5. Tekad yang tulus dan keinginan yang kuat
6. Melakukannya secara bertahap
7. Manajemen waktu
8. Banyak mendengarkan Al-qur'an
9. Bergabung dengan Madrasah dan halaqah tahfizh Al-Qur'an
10. Optimis berhasil
11. Memahami keutamaan menghafal Alqur'an<sup>60</sup>

Dari dua pendapat diatas semua dioptimalkan, niat yang ikhlas, do'a, tekad, baik motivasi dalam diri religi, mental, panca indra, menentukan tujuan dan perencanaan, tempat, dan suasana pun harus diperhatikan.

Perkembangan aspek psikis menurut Ernest Meumann perkembangan pengamatan anak pada a usia 8 -12 tahun anak telah mampu membeda-bedakan sifat dan mengenal bagian-bagiannya,

---

<sup>59</sup> Majdi Ubaid Al- Hafizh “ *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*”. Penerjemah Ikhwanuddin dan Rahmad Arbi Nur Sadiq, Firman Arifianto (ed) Solo: Aqwam, 2014, h. 31-155

<sup>60</sup> Ahmad Baduwailan “Menjadi Hafizh”....., h. 61

walaupun hubungan antara bagian itu belum tampak seluruhnya. Peran serta fantasinya mulai berkurang, diganti dengan pengamatan yang nyata (realitas).

a. Aspek Daya Ingat.

Untuk daya ingat anak pada usia 8-9 tahun mencapai intensifitas yang paling besar dan palig kuat. Daya menghafal dan daya memorisasi (dengan sengaja memasukkan dan melekatkan pengetahuan dalam ingatan) adalah paling kuat. Dan anak mamapu memuat materi ingatan paling banyak.<sup>61</sup>

Benarlah ungkapan pepatah bahwa belajar diwaktu kecil bagai mengukir di atas batu, karena hasilnya kuat, kokoh, mudah, dan tahan lama. Sedang belajar di waktu dewasa laksana mengukir di atas air karena sulit dan itu pun cepat hilang.

b. Aspek Moral anak

Perkembangan moral anak pada usia 6-10 tahun masih dalam tahap prakonvensioanal, dasar pertimbangan moralnya adalah konsentasi fisik dari suatu perbuatan.

## 12. Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efesien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

---

<sup>61</sup>Kartono Kartini "Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan. Bandung, Mandar Maju, 1995, h. 141.

Joyce dan weil sebagaimana dikutip oleh Rusman model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.<sup>62</sup>

Pembelajaran dapat berjalan dengan baik, jika ada interaksi antara guru dengan murid. Guru perlu menggunakan berbagai cara untuk menyampaikan pembelajaran agar murid tidak jenuh. Menurut Joyce dan Weil yang dikutip oleh Muhamad Syarif S. selain memperhatikan rasio teoretik, tujuan, dan hasil yang ingin dicapai, model pembelajaran memiliki lima unsur dasar yaitu:

1. *Syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran
2. *Social system*, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran.
3. *Principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespons siswa.
4. *Support system*, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran.
5. *Instructional* dan *nurturant effects*, hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (*instructional effects*) dan hasil belajar di luar disasar (*nurturant effects*).<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Rusman, " *Model-Model Pembelajaran*", Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012, h. 133 edisi 2.

<sup>63</sup> Muhamad Syarif S " *strategi Pembelajaran , Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*" Jakarta: Rajawali Pers, 2016, h. 37, cet. 2

Menurut Muhamad Syarif.S apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh, maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran.<sup>64</sup> Menurut Gullow dikutip oleh Muhamad Syarif S., menjelaskan selain dari pendekatan, model, dan metode, terdapat juga istilah lain yang kadang-kadang sulit dibedakan, yaitu teknik dan taktik pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu.<sup>65</sup>

Dari penjelasan di atas, maka dapat ditentukan bahwa suatu mode l pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan: sedangkan bgaimana menjalankan model itu dapat ditetapkan berbagai metode pembelajaran. Untuk model pembelajaran terdapat beberapa model diantaranya: Model Pembelajaran Ekspositori Model Pembelajaran Kooperatif, Model Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir, Model Pembelajaran Suggestopedia dan banyak lagi yang lainnya.

- a. Model pembelajaran Ekspositori adalah pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu defenisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi,

---

<sup>64</sup> *Ibid*, h. 38.

<sup>65</sup> *Ibid*, h. 41

Tanya jawab dan penugasan. Siswa mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat. Penggunaan metode ekspositori merupakan metode pembelajaran mengarah kepada tersampainya isi pelajaran kepada siswa secara langsung.<sup>66</sup> Menurut pendapat beberapa ahli mengenai model ekspositori, dikutip oleh Muhamad Syarif.S antara lain:

- 1) Menurut Wina Sanjaya pembelajaran ekspositori adalah salah satu diantara langkah pembelajaran yang menekankan kepada proses bertutur. Materi pembelajaran sengaja diberikan secara langsung, peran siswa dalam langkah ini adalah menyimak dan mendengarkan materi yang disampaikan guru.
- 2) Dalam dokumen Direktorat Tenaga Kependidikan, pembelajaran ekspositori adalah langkah pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam langkah ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Karena pembelajaran ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan pembelajaran "*chalk and talk*".

---

<sup>66</sup> *Ibid*, h.61

3) Menurut Roly Killen menamakan langkah ekspositori ini dengan istilah pembelajaran langsung (*direct instruction*). Dalam system ini, guru menyajikan bahan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap sehingga siswa tinggal menyimak dan mencernanya secara teratur dan tertib. Siswa juga dituntut untuk menguasai bahan yang telah disampaikan tersebut.<sup>67</sup>

#### b. Model Pembelajaran Kooperatif

Model Pembelajaran Kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.<sup>68</sup>

Menurut Zaini dikutip oleh Muhamad Syarif S., menyatakan pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya:

1. Saling ketergantungan positif
2. Interaksi tatap muka
3. Akuntabilitas individu

---

<sup>67</sup> *Ibid*, h. 62

<sup>68</sup> Siti Nurulhayati “*Pembelajaran Kooperatif Yang Menggairahkan*”, Wahana Informasi dan Komunikasi Pendidikan TK dan SD., 2002, Edisi. 3

4. Keterampilan untuk menjalani hubungan antara pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan.<sup>69</sup>

Menurut Abdulhak sebagaimana dikutip oleh Rusman, bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri.<sup>70</sup>

Menurut Slavin dikutip oleh Muhamad Syarif S., tipe-tipe model pembelajaran kooperatif diantaranya adalah:

1. *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Tipe CIRC dalam model pembelajaran kooperatif merupakan tipe pembelajaran yang diadaptasikan dengan kemampuan siswa, dan dalam proses pembelajarannya bertujuan membangun kemampuan siswa untuk membaca dan menyusun rangkuman berdasarkan materi yang dibacanya.

2. *Cooperative Script (CS)*

Model pembelajaran ini dikemukakan oleh Danserau dkk (1985). Dalam tipe pembelajaran *Cooperative Script* siswa berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.<sup>71</sup>

3. *Make a Match* (Mencari Pasangan)

Dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar

---

<sup>69</sup> Muhamad Syarif S “ *strategi Pembelajaran...*, h. 50

<sup>70</sup> Rusman, ” *Model–Model...*,h. 203

<sup>71</sup> Muhamad Syarif S “ *strategi Pembelajaran...*, h.58

mengenai suatu konsep atau topic dalam suasana yang menyenangkan.<sup>72</sup>

c. Model Pembelajaran Mandiri

Menurut Wedemeyer dikutip oleh Rusman, Kemandirian dalam belajar perlu diberikan kepada peserta didik supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri.<sup>73</sup>

Siswa diberi kebebasan untuk belajar dengan cara sendiri, melatih siswa dewasa. Salah satu tingkat kemandirian dalam program belajar mandiri seperti yang diutarakan oleh Moore, dikutip oleh Rusman yaitu: *Private Studi* atau Program Belajar Sendiri, dalam program pembelajaran ini si pelajar (*learner*) mempunyai kebebasan sepenuhnya dalam menentukan tujuan belajarnya, media dan cara belajarnya, serta criteria keberhasilan belajarnya.<sup>74</sup>

Dapat disimpulkan *Privat studi* bisa dikatakan belajar sendiri (*self Studi*) dimana si pelajar atau siswa dapat mandiri dalam menentukan tujuan, mandiri dalam menentukan bahan dan cara belajar, dan mandiri dalam mengevaluasi hasil belajarnya, atau bisa disebut dengan mandiri dalam tiga M.

---

<sup>72</sup> Ibid. h. 58

<sup>73</sup> Rusman, " *Model-Model...*,h. 354.

<sup>74</sup> Rusman, " *Model-Model...*,h. 360.

Sementara model pembelajaran khas pesantren adalah;

a. Bandongan (bandungan atau wetonan)

Bandungan atau wetonan berarti “memperhatikan” secara seksama atau “menyimak”. Dalam system pendidikan modern bandungan disebut pula dengan system kolektif (*colective learning* atau *together learning*). Sistem *bandungan* adalah system transfer keilmuan atau proses belajar mengajar, dimana sekelompok santri mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari system bandongan ini disebut halaqah yang artinya sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang guru. Peyelenggaraan kelas bandungan dapat pula dimungkinkan di mana guru menunjuk santri yang paling mahir untuk mengajar *halaqah*.<sup>75</sup>

Sistem bandungan (bandongan atau wetonan) dibangun di atas filosofis, bahwa 1) pendidikan yang dilakukan secara berjamaah akan mendapatkan pahala dan berkah lebih banyak dibandingkan secara individu, 2) pendidikan pesantren menyerap ilmu dan *barokah* sebanyak-banyaknya, sedangkan budaya “*pasif*” (diam dan mendengar) adalah system yang efektif dan kondusif untuk memperoleh pengetahuan tersebut.

---

<sup>75</sup>Direkorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Tahun “ *Pengembangan Model Pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliah*”, 2015 h. 48-50.

Berdasarkan uraian diatas wetonan dan bandongan adalah metode pengajaran dengan cara santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kiai. Kiai membacakan kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan.

b. Sorogan

*Sorongan* adalah sistem belajar secara idividu, atau seorang santri *nyorong* (menghadap guru sendiri-sendiri) untuk dibacakan (diajarkan) oleh gurunya beberapa bagian dari materi yang dipelajarinya, kemudian sang santri mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari guru. *Sorongan* memungkinkan guru dapat membimbing, mengawasi, menilai kemampuan santri. Ini sangat efektif guna mendorong peningkatan kualitas santri. Dari segi ilmu modern, metode ini disebut *independent learning*, karena antara santri dan guru saling mengenal erat. Guru menguasai benar materi yang harus diajarkan, dan santri akan belajar dan membuat persiapan sebelumnya. Selain itu antara guru dan santri dapat berdialog secara langsung mengenai materi.

Sebagaimana uraian diatas dapat dipahami sorogan adalah metode pengajaran dengan cara santri menghadap guru seorang demi seorang, dengan membawa kitab yang akan dipelajari dan bisa berdialog langsung.

c. Bahtsul Masa'il

*Bahtsul Masa'il* pada awalnya merupakan forum para ulama kyai untuk membahas masalah-masalah keagamaan yang terjadi secara riil dalam kehidupan masyarakat (*waqi'iyah*) dengan tujuan untuk mengetahui status hukum fiqihnya. Dalam perkembangannya *Bahtsul Masail* tidak lagi menjadi forum ulama tetapi juga diterapkan dikalangan santri.

Sistem *Bahtsul Masail* biasa diterapkan sebagai model pembelajaran yang diarahkan untuk membantu santri mengembangkan keterampilan intelektual yang terkait mampu merumuskan masalah, membangun konsep dan hipotesis serta menguji untuk mencari jawabannya.

#### **4. Peranan Guru**

Guru yang professional adalah guru yang menguasai pembelajaran.<sup>76</sup> Artinya seorang guru menguasai materi, strategi, metode pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya, ada beberapa peran guru;

##### **a. Guru Sebagai Sumber Belajar**

Sebagai sumber belajar hendaknya seorang guru;

- 1). Guru memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa. Serta memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi yang akan dikaji bersama siswa.
- 2). Guru dapat menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh siswa.

---

<sup>76</sup>Baharuddin "Pendidikan dan psikologi Perkembangan." Yogyakarta. Ar-Ruzz Media, 2010, h. 195

- 3). Guru melakukan pemetaan tentang materi pelajaran, baik menentukan inti materi, yang wajib dipelajari siswa, mana materi tambahan dan lain sebagainya.

b. Guru Sebagai Fasilitator

Guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran. Seorang guru harus;

- 1). Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsinya masing-masing media tersebut.
- 2). Guru mempunyai keterampilan dalam merancang suatu media.
- 3). Guru juga dituntut memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa.

c. Guru Sebagai Pengelola

- 1). Seorang guru harus merancang tujuan pembelajaran
- 2). Mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar
- 3). Memimpin, yang meliputi motivasi, mendorong, dan menstimulasi siswa.
- 4). Mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan.

d. Guru Sebagai Demonstator

Guru sebagai demonstator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstator:

- 1) Sebagai guru berarti harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji dalam aspek setiap kehidupan.
- 2) Sebagai guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa dipahami dan dihayati oleh setiap siswa.

e. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Agar guru berperan sebagai pembimbing yang baik, maka ada beberapa hal yang harus dimiliki, diantaranya:

- 1) Guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya.
- 2) Guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun merencanakan proses pembelajaran.

f. Guru Sebagai Motivator

Guru sebagai motivator ini berarti guru harus mampu meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Merangsang dan memberikan dorongan serta mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses pembelajaran. Di antaranya melalui;

- 1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai
- 2) Membangkitkan minat siswa

- 3) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar
  - 4) Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa
  - 5) Berikan penilaian
  - 6) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa
  - 7) Ciptakan persaingan dan kerja sama
  - 8) Bermain dan Berkreasi<sup>77</sup>
- g. Guru Sebagai Evaluator

Terdapat dua fungsi dalam evaluator.

- 1) Untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- 2) Untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.<sup>78</sup>

## 5. Santri

Yang dimaksud santri, santri terdiri dari dua kelompok yaitu:

### a. Santri *mukim*

Santri *mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah-daerah jauh dan menetap dalam pondok pesantren,

### b. Santri *kalong*

Santri *kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa disekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Jaudah Muhammad Awwad (Shihabuddin) "Manhajul Islami Fit Tarbiyatil Athfal" dicetak pada buku "Mendidik Anak Secara Islami" Jakarta: Gema Insani, 2005, cet. 12 h. 17

<sup>78</sup> Wina Sanjaya "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses pendidikan" Jakarta: Kencana, 2013. cet. 10 h. 21-33.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam metode tahfi tahfiz dz adalah mengetahui kedudukan Al-Qur'an, mamfaat menghafal al-Qur'an, teori hafalan, metode menghafal Al-Qur'an, langkah-langkah menghafal Al-Qur'an, perkembangan aspek psikis anak, model pe mbelajaran, peran guru atau ustadz/ustadzah dan santri itu sendiri.

#### D. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang memfokuskan pada metode tahfiz Al-Qur'an diantaranya adalah:

1. Sebuah tesis dengan judul *Strategi Pembelajaran Tahfizul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali* yang ditulis oleh Muhlis Mudofar 2017. Dengan rumusan masalah: Bagaimna strategi pemebelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali, apa saja hambatannyadan bagaimana solusinya. Metode yang digunakan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan *mushafahah (face to face b.Takrir, c. Muroja'ah,d. Mudarosah,e. Tes hafalan* .Kedua, hambatan-hambatan yang dihadapi meliputi diantaranya: a. banyaknya bermain santri; b. munculnya sifat malas pada diri santri;c. kesulitan santri dalam menghafal; d. kelelahan santri ketika menghafal;e. lupa terhadap ayat-ayat yang telah dihafal.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Abdurrahman Assegaf "Pendidikan Islam Integratif" Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, h. 158

<sup>80</sup>Muhlis Mudofar "Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali" Tesis, IAIN Surakarta, 2017.

2. Sebuah tesis dengan judul *Metode Menghafal Al Qur'an Pada Anak Usia Dini (Studi Komparatif di TKIT Yaa Bunayya dan Ra Darussalam Yogyakarta)* ditulis oleh Wahyu Eko Hariyanti 2017. Rumusan masalah metode menghafal al Qur'an anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan kualitatif. Hasil penelitian metode menghafal Al-Qur'an yang digunakan TKIT Yaa Bunayya adalah tiga yaitu metode klasikal, privat dan murottal dan membuat program khusus diampu seorang guru hafizah diperoleh hasil dalam waktu 9 bulan anak didik sudah mampu menghafal 36 surah dalam juz 30 (Juz 30 terdiri dari 37 surah) yaitu QS An-Naas-An Naba'. Sedangkan di RA Darussalam metode yang digunakan adalah metode sima'i, muraja'ah dan menggunakan audio visual, diperoleh hasil ada beberapa anak yang mampu menghafal surah melebihi target di kelompok B (21 surah dalam juz 30) yaitu QS An Naas- Al Insyirah.<sup>81</sup>
3. Jurnal dengan judul *Implementasi Metode Sorongan Pada Pembelajaran Tahsin dan Tahfiz Pondok Pesantren* ditulis oleh Sugiati 2016. Rumusan masalah adalah implementasi metode sorongan, faktor pendukung dan penghambat. Metode penelitian yang digunakan kualitatif. Hasil penelitian implementasi metode sorongan dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an meliputi: santri menghadap kepada guru satu persatu, guru membaca santri mendengarkan, guru memberi perintah kepada santri untuk mengulangi bacaan yang akan disetorkan, santri mendatangi guru supaya mendengarkan bacaan santri. Sedangkan langkah-langkah penerapan

---

<sup>81</sup> Wahyu Eko Hariyanti "Metode Menghafal Al Qur'an Pada Usia Dini Dini (Studi Komparatif di TKIT Yaa Bunayya dan Ra Darussalam Yogyakarta)" Tesis, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2017.

menghafal Al-Qur'an dengan metode sorongan meliputi: membaca secara hafalan, membaca hafalan dan lancer, menyeter ke pengasuh atau orang yang ditunjuk pengasuh untuk mendengarkan hafalan, melaksanakan derasan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, peneliti akan mengemukakan persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini melalui tabel 1.

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian ini

No	Nama dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Ket.
1.	Muhlis Mudofar 2017 Strategi Pembelajaran Tahfizul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali	Penelitian saya sama meneliti tentang tahfiz Al-qur'an, jenis deskriptif kualitatif.	Perbedaannya lebih fokus pada strategi pembelajaran dalam tahfiz dan lokasinya berbeda.	Tesis
2.	Wahyu Eko Hariyanti 2017. Metode Menghafal Al Qur'an Pada Anak Usia Dini (Studi Komparatif di TKIT Yaa Bunayya dan Ra Darussalam Yogyakarta)	Penelitian saya sama meneliti tentang menghafal Al-Qur'an, usia Paud dan TK, metode privat.	Perbedaannya metode menghafal, studi komparatif, privat tambahan jam di sekolah dilaksanakan lokasi yang berbeda.	Tesis
3.	Sugiati 2016 <i>Implementasi Metode Sorongan Pada Pembelajaran Tahsin dan Tahfiz Pondok Pesantren</i>	Penelitian saya sama judul implementasi metode tahfiz Al-Qur'an dengan jenis kualitatif.	Perbedaannya memfokuskan pada metode sorongan dan lokasinya pun juga berbeda.	Jurnal

Dari sekian penelitian diatas baik berupa tesis dan jurnal menurut peneliti belum ada yang mengkaji baik itu metode, tempat dan subjek yang

diteliti oleh peneliti yaitu penelitian yang peneliti maksud disini adalah Implementasi metode tahfiz pada Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah, untuk anak usia tingkat 5-12 tahun.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### H. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut McMillan dan Schumacher sebagaimana dikutip oleh Nana Syaodin Sukmadinata, menyatakan bahwa penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan, yaitu menggambarkan dan menungkap (*to describe and explore*), dan menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).<sup>82</sup> Penelitian kualitatif difokuskan pada meneliti individu, kelompok, proses, organisasi atau sistem. Penelitian kualitatif sebuah penelitian yang berusaha mengungkap keadaan yang bersifat alamiah secara holistik.<sup>83</sup> Atrinya keadaan alamiah atau nyata apa adanya.

##### 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok, dengan alamat Jl. Pelita raya Rt. 08 Rw. 02 No. 4 kelurahan Sper Kecamatan Dusun Selatan, Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah. Waktu penelitian ini dilakukan selama enam bulan terhitung mulai Februari 2018 sampai dengan Juli 2018.

---

<sup>82</sup>Nana Syaodih Sukmadinata "Metode Penelitian Pendidikan" Bandung: Rosda, 2013, Cet. 9, h. 96.

<sup>83</sup>U. Maman dkk. "Metode Penelitian Agama" Penelaah Mastuhu, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, h.70.

## I. Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini ada beberapa prosedur yang peneliti lakukan, yaitu:

1. Tahapan Pertama, yaitu:
  - a. Observasi awal ke lokasi penelitian, dan melakukan wawancara.
  - b. Membuat desain judul dan proposal tesis.
  - c. Konsultasikan dengan dosen Pembimbing Akademik (PA) sebelum mengajukan desain judul dan proposal tesis ke Program Studi, kemudian ke Dewan Pertimbangan Akademik untuk dikoreksi dan disetujui.
  - d. Melaksanakan konsultasi dengan dosen pembimbing .
2. Tahapan kedua, yaitu:
  - a. Melaksanakan seminar proposal tesis dan perbaikan
  - b. Mohon surat perintah riset untuk melakukan penelitian dan kelancaran penelitian.
  - c. Menyerahkan surat riset kepada pihak yang terkait.
3. Tahap yang ketiga, yaitu:
  - a. Pengambilan data di lapangan melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi.
  - b. Analisis data penelitian.
  - c. Penulisan hasil penelitian, konsultasi kepada dosen pembimbing untuk dikoreksi dan disetujui, selanjutnya siap diajukan untuk dipertanggung jawabkan di hadapan Tim Sidang Munaqasah Tesis Pascasarjana IAIN Palangkaraya.

## J. Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini data akan diperoleh dari perorangan/ person, tempat, dan dokumen.

1. Sumber data perorangan (person) adalah orang-orang yang memiliki peran dalam memberikan informasi sesuai yang diharapkan dalam penelitian, dimana dalam penelitian ini sebagai sumber data terbagi dua:
  - a. Responden adalah ustadz atau ustadzah selaku Pembimbing dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an
  - b. Informan, yaitu Kepala Sekolah, santri atau Santri wati dan orang tua santri pada Rumah Tahfiz hidayatul Muhibbin Buntok.
2. Sumber data tempat merupakan tempat atau lokasi dimana kegiatan obyek (sasaran) pengamatan penelitian berlangsung, dimana dalam penelitian ini menyangkut situasi kegiatan menghafal Al-Qur'an, serta sarana dan prasarana penunjang yang digunakan.
3. Sumber data dokumen berupa semua dokumen yang menunjang kegiatan obyek penelitian yang akan memberikan gambaran keutuhan dalam pembahasan, dimana dalam penelitian ini berupa profil yayasan, kartu penunjang kegiatan menghafal Al-Qur'an, dan rekaman hasil evaluasi penerapan metode menghafal Al-Qur'an pada Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok.

## K. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan beberapa metode, yaitu interview (wawancara) mendalam, observasi (pengamatan) partisipan, dan dokumentasi.

### 1. Wawancara Mendalam

Wawancara atau interviu (*interview*) merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.<sup>84</sup> Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan pada tujuan penyelidikan. Adapun pertimbangan menggunakan metode ini adalah untuk menemukan sesuatu yang tidak diperoleh melalui pengamatan dan konsepsi tertulis seperti perasaan, pikiran, dan sesuatu yang dialami selama proses penerapan metode. Wawancara mendalam akan dilakukan terhadap; Kepala sekolah sebagai penanggung jawab semua kegiatan belajar mengajar serta penunjang kegiatan sekolah, guru dan pembimbing kegiatan menghafal Al-Qur'an, siswa sebagai peserta didik yang menghafal Al-Qur'an dan orang tua santri. Adapun data yang ingin digali pada teknik ini adalah:

- a. Tujuan Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok
- b. Program Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok
- c. Model pembelajaran Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok

---

<sup>84</sup>Nana Syaodin Sukmadinata "Metode Penelitian Pendidikan" .....h. 216.

- d. Implementasi model pembelajaran di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok
- e. Metode yang digunakan di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok
- f. Jadwal kegiatan di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok
- g. Kegiatan yang menunjang program di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok
- h. Fasilitas penunjang pada di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok

## 2. Observasi Partisipan

Observasi (*obsevation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung<sup>85</sup>. Metode observasi partisipan memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang ada. Dengan observasi, peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. Observasi partisipan akan digunakan untuk mengecek data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi sehingga dapat mendukung validitas atau keabsahan data yang diperoleh. Mendapatkan data primer yang berhubungan dengan aplikasi konsep metode menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dikembangkan. Melihat kelebihan dan

---

<sup>85</sup>Ibid. h.220.

kekurangan konsep metode menghafal ayat-ayat Al- Qur'an di dalam sistem sosioal keseharian.

Kegiatan yang akan diamati dalam proses ini adalah:

- a. Analisis lingkungan Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok
- b. Program di Rumah Tahfidz Hidayatul Muhibbin Buntok
- c. Model pembelajaran di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok
- d. Implementasi model pembelajaran Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok
- e. Metode yang digunakan di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok
- f. Fasilitas yang mendukung di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok
- g. Kegiatan yang menunjang program di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok.

### 3. Dokumentasi

Studi dokumenter (*documentary studi*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.<sup>86</sup>

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang bersifat dokumenter yang langsung maupun tidak langsung mendukung berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun dokumen yang digali adalah:

---

<sup>86</sup> Ibid. h. 221

- a. Profil Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok
- b. Visi dan Misi Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok
- c. Struktur Kepengurusan di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok
- d. Keadaan ustaz/ustzah, santri/wati dan kegiatan santri/wati serta jadwal kegiatan Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok
- e. Kartu hafalan atau bentuk lain yang digunakan sebagai pengendali kegiatan siswa dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an.
- f. Dokumen Prestasi Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok
- g. Sarana penunjang kegiatan pembelajaran pada Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok.

## **L. Analisis Data**

### **Analisis Data Kasus Tunggal**

Sesuai dengan tujuan dan karakteristik penelitian sebagai penelitian kualitatif, maka analisis data yang digunakan analisis non statistik. Analisa non statistik berarti analisa kualitatif yang biasanya berupa studi literer atau data studi empiris yaitu penelitian kualitatif.<sup>87</sup> Langkah analisis data yaitu ketika data observasi, wawancara maupun dokumentasi semuanya telah terkumpul, kemudian dilakukan interpretasi yang dikembangkan menjadi proposisi-proposisi.

Langkah yang ditempuh dalam analisa data ini menggunakan metode siklus interaktif sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Siklus

---

<sup>87</sup>Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011, h. 97

interaktif adalah suatu proses kerja analisis yang saling mempengaruhi satu sama lain atau pengaruh timbal balik. Proses ini dilakukan selama penelitian ditempuh melalui serangkaian proses pengumpulan, reduksi, penyajian, dan verifikasi data.<sup>88</sup>

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah langkah atau proses pemilihan, perumusan, dan penyederhanaan serta menonjolkan atau memberikan aksentuasi pada hal yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan atau untuk mempertajam data yang diperoleh. Atau dengan kata lain reduksi data merupakan satu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu sehingga akan memberikan gambaran yang lebih terarah tentang hasil pengamatan, dan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data itu apabila diperlukan.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses analisis untuk merakit temuan data di lapangan dalam bentuk tabel, gambar, skema, jaringan kerja, paparan deskriptif satuan kategori, dan bahasan dari yang umum menuju khusus. Sajian data diperlukan peneliti untuk lebih mudah memahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan melakukan sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pemahaman terhadap analisis.

c. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi Data)

---

<sup>88</sup>Matthew B. Miles, *et.al.*, *Analisa Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, Jakarta: UI Press, 1992, h. 16

Penarikan kesimpulan atau verifikasi data adalah upaya untuk mencari makna terhadap data yang dikumpulkan dengan mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal lain yang sering timbul dan sebagainya.

Pengambilan kesimpulan atau verifikasi dilakukan secara bertahap. Pertama-tama dirumuskan kesimpulan sementara, akan tetapi dengan bertambahnya data perlu dilakukan dengan cara mempelajari kembali data-data yang terkumpul, baik yang telah direduksi maupun yang telah disajikan. Demikian juga verifikasi ini dilakukan dengan cara meminta pertimbangan dari pihak-pihak yang berkompeten, misalnya Kepala Sekolah, Ustaz/ustazah dan santri/wati pada Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok. Teknik pengambilan kesimpulan dan penelitian ini adalah teknik analisis induksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan, kemudian dikelompok-kelompokkan yang saling berhubungan. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar.

#### **M. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Dalam upaya mendapatkan data yang valid atau sah, penulis melakukan hal-hal sebagai berikut:

## Triangulasi

Dalam penelitian ini triangulasi yang akan digunakan adalah triangulasi sumber data dan triangulasi metode.

1. Triangulasi data, dilakukan dengan mengecek kembali data yang telah diperoleh pada sumber yang sama dengan waktu berbeda.
2. Triangulasi metode dilakukan dengan menganalisis data yang telah kumpulkan dengan metode lain disamping metode analisis yang telah diterapkan.
3. Triangulasi data penulis lakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dengan dokumentasi, dan data hasil pengamatan dengan dokumentasi. Hasil perbandingan ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh. Triangulasi metode penulis lakukan dengan dua cara, yaitu (1) mengecek derajat kepercayaan temuan penelitian dengan beberapa tehnik pengumpulan data, dan (2) mengecek derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan tehnik yang sama.

## N. Kerangka Pikir

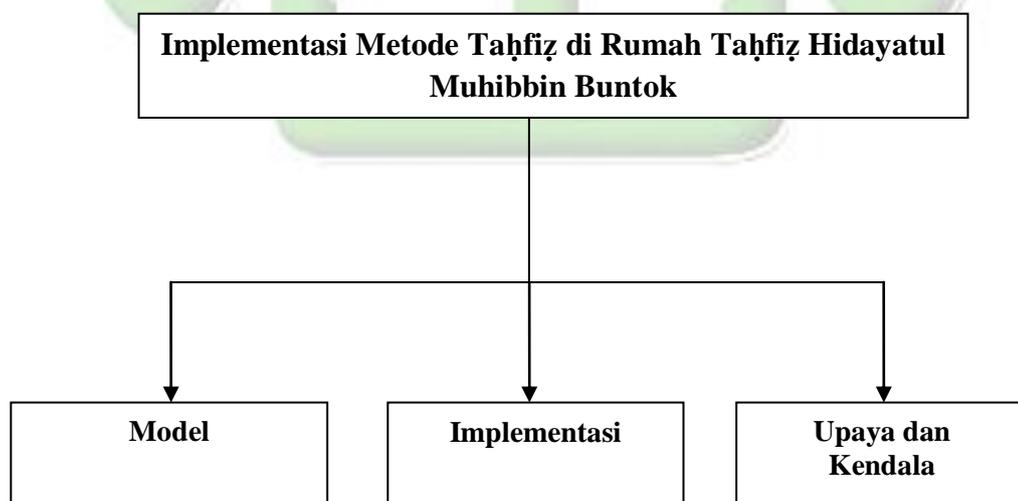
Agama merupakan peran yang sangat penting dalam hidup dan kehidupan manusia karena tidak hanya mengatur kehidupan manusia di alam akhirat tetapi juga mengatur bagaimana seharusnya manusia hidup di dunia. Agama mengajarkan nilai-nilai moral dan menjadikan manusia berbuat baik, hubungan manusia dengan alam dan sesama manusia.

Agama Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan anak terhadap agama tentu sangat penting ditunjang oleh kemampuan baca tulis Al-Qur'an terlebih menghafal dan memahami bahkan menafsirkannya.

Terkait dengan menghafal Al-Qur'an diperlukan metode dimana metode adalah cara yang digunakan untuk mempelajari suatu materi yang bertujuan untuk memahami materi yang dipelajari secara baik dan sempurna. Selain dari metode juga menentukan keberhasilan adalah bagaimana implenetasi metode tersebut dengan baik diharapkan hasil yang terbaik. Dari sinilah jika metode dan implementasinya baik maka semakin banyak anak dengan mudah menghafal Al-Qur'an. Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh, maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran.

Untuk lebih jelas mengenai hal di atas,dapat dilihat dari gambar skema sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Pikir



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok.

Gambaran yang penulis maksud disini adalah uraian singkat mengenai situasi dan kondisi Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok terletak di Kota Buntok dengan alamat Jl. Pelita raya Rt. 08 Rw. 02 No. 4 kelurahan Sper Kecamatan Dusun Selatan, Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah. Uraian singkat itu meliputi: letak geografis, sejarah berdirinya, struktur organisasi, visi dan misi, keadaan santri dan ustadz, sarana dan fasilitas penunjang serta kegiatan belajar dll.

##### 1. Letak geografis

Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok terletak di Kota Buntok kelurahan Sper Kecamatan Dusun Selatan, Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah mempunyai batas-batas tanah tersebut sebagai berikut:

- Sebelah Utara dengan : H. SUHAIMI
- Sebelah Selatan dengan : H. JUNAIDI (Alm)
- Sebelah Timur dengan : Jalan Raya
- Sebelah Barat dengan : H. SUHAIMI

##### 2. Visi dan Misi

- a. Visi Yayasan Hidayatul Muhibbin Buntok adalah menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an serta mampu menghafal dan mengamalkannya.

b. Misi merupakan implementasi dari visi yang telah disebutkan di atas yaitu:

- 1) Mewujudkan generasi yang cinta dan hafal Al-Qur'an
- 2) Terbentuknya budaya membaca dan menghafal Al-Qur'an
- 3) Membumikan Al-Qur'an di bumi Dahani Dahanai Tuntung Tulus
- 4) Membiasakan kegiatan positif di masyarakat dengan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalam kitab suci Al-Qur'an
- 5) Tumbuh kesadaran untuk senantiasa mengisi waktu dengan kegiatan positif.

### 3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah salah satu penunjang keberhasilan suatu pembelajaran, sarana dan prasarana yang ada di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok meliputi: TV, LCD, SONT, Buku Iqra, Al-Qur'an, Rehal, beberapa buah kipas angin, Papan tulis, lemari, seperangkat komputer, Toilet dll. Hal ini sesuai dengan wawancara bersama salah satu ustadzah yaitu sebagai berikut;

“ Pasilaitas menunjang apakah ada, ada, kaya LCD, TV, kipas angin, DVD plasdits, sont, toilet dan kamar mandi”<sup>89</sup>

Untuk pasilitas setidaknya Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok memiliki beberapa pasilitas penunjang untuk pembelajaran.

---

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan RB pada tanggal 13 juli 2018

#### 4. Program yang dilaksanakan

Setiap lembaga pasti memiliki program perencanaan. Program yang dilaksanakan pada Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok sebagai berikut:

- a. Pendidikan Iqra dan Al-Qur'an (Pen-Qu),
- b. Tahsinul qur'an (membaguskan Al-Qur'an)
- c. Tahfiz Al-Qur'an (menghafal Al-Qur'an)

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu ustazah pada Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok.

Program rumah tahfiz ada 3: pertama Program Pendidikan Iqra dan Al-Qur'an (Penqu), yang kedua Tahsin artinya membaguskan bacaan Al-Qur'an dan yang ketiga program Tahfiz.<sup>90</sup>

Hal ini juga selaras dengan hasil observasi pada tanggal 26 April 2017.

Dengan metode yang digunakan a).Metode Darasan, b).Metode Hafalan Ilmu Tajwid, cerita-cerita Islami melalui audio visual, Tahsinul Kitabah, dan Hadits-hadits yang relevan.

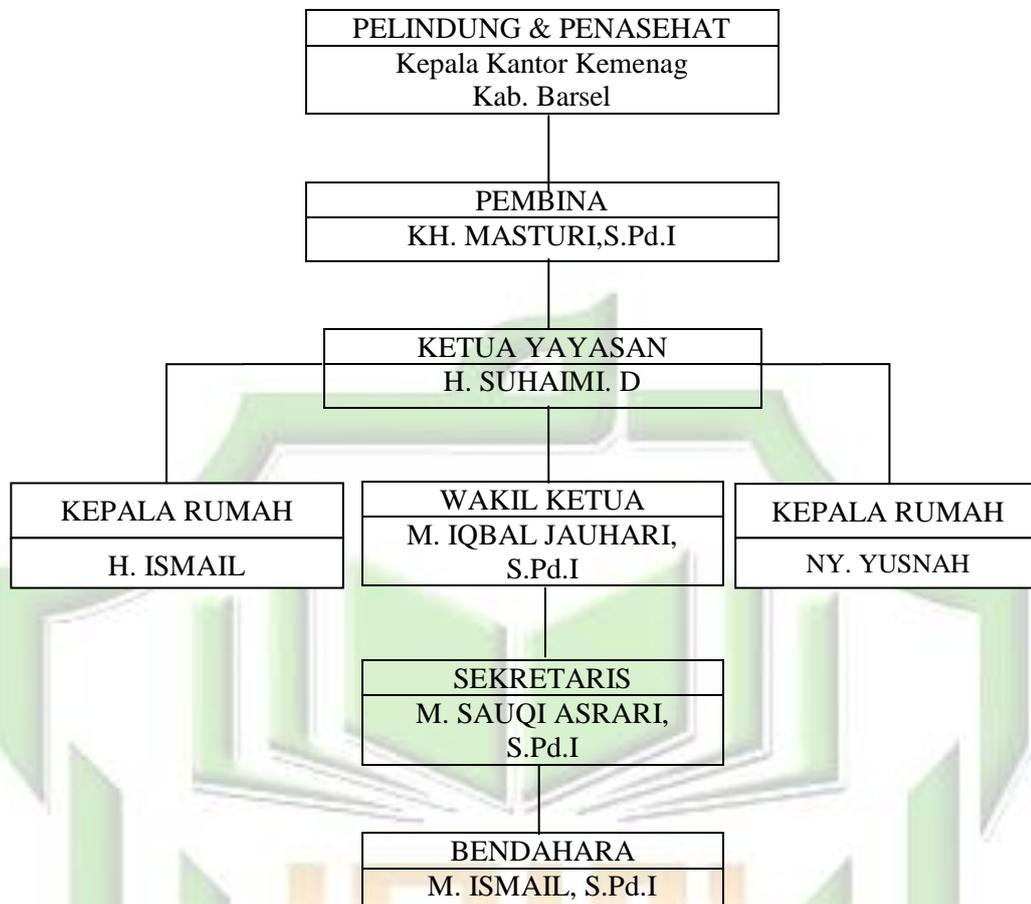
#### 5. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok sebagai berikut:

---

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan RB pada tanggal 13 juli 2018

Gambar 2. Stuktur Yayasan Hidayatul Muhibbin Buntok



## 6. Data ustaz/ustazah

Tabel 2. Data Asatiz Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok

NO.	Nama	TTL	Pend. Formal	Jabatan	Ket.
1.	M. Iqbal Jauhari, S.Pd.I	Gambut, 20 Mei 1984	S1	Pengurus	Pengajar Tahfizh
2.	M. Sauki Asrari, S.H.I	Gambut, 10 April 1982	S1	Pengurus	Pengajar Tahfizh
3.	M. Ismail M., S.Pd.I	Pekalongan, 9 Agustus 1987	S1	Pengurus	Pengajar Tahfizh
4.	H. Ismail	Mekkah, 24 Agustus 1983	SMA	Kepala Tahfizh	Pengajar Tahfizh
5.	Rahmi	Banjarmasin, 31 Agustus 1979	SMA	Anggota	Pengajar Tahsin
6.	Ahmad Syarif	Rantau Kujang, 03 Januari 1992	SMA	Kepala Pen-Qu	Pengajar Pen-Qu

7.	M. Arsyad, S.H.I	Buntok, 10 Januari 1993	S1	Anggota	Pengajar Pen-Qu
8.	Siti Sarmila, S.Pd.I	Damparan, 04 Agustus 1992	S1	Anggota	Pengajar Pen-Qu
9.	Rabiah	Buntok, 18 Agustus 1982	S1	Anggota	Pengajar Pen-Qu
10.	Anida Rahmah	Babai, 10 Pebruari 1995	SMA	Anggota	Pengajar Pen-Qu
11.	Miftahul Jannah, S.Pd	Pengembau Hulu, 13 Juni 1992	S1	Anggota	Pengajar Pen-Qu
12.	Sakinah, S.Pd	Banjarmasin, 21 April 1986	S1	Anggota	Pengajar Tahsin

#### 7. Keadaan Santri.

- a. Santri Pendidikan Iqra' dan Al-Qur'an : 138 santri
- b. Santri Tahsin : 41 santri
- c. Santri Tahfidz : 44 santri

### **B. Penyajian Data Hasil Penelitian Implementasi Model pembelajaran Tahfiz di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok.**

#### **Penyajian Data**

#### 1. Model pembelajaran yang digunakan di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok

##### a. Model pembelajaran Ekspositori digunakan untuk program:

##### 1) Program Pendidikan Iqra' dan Al-Qur'an (Pen-Qu)

Untuk pelaksanaan pembelajaran Pen-qu, diawali dengan salam, doa sebelum belajar dan beberapa surah, kemudian masuk ke pembelajaran inti, sebagaimana halnya hasil wawancara dengan salah satu pengurus pada Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok ;

Semua pembelajaran berkelompok, pen-qu klasikal dulu, pembuka, privat membaca masing-masing kelompok, terakhir

klasikal kedua, dengan panduan dinul Islam, privat ada dirumah belajar mandiri ada, hafalan-hafalan sesuai tingkatan jilid yang diperoleh, setiap naik jilid dia hafal tertentu, cara menghafal secara klasikal dibacakan, karena anak kan belum bisa membaca, cuma mendengar dan dibaca, jadi dari mendengar, targetnya dari jilid 1-6 menguasai hafalan dari surah Al-fatihah sampai surah Al-zalzalah, dan menguasai do'a-do'a harian dari doa mau tidur samapai bangun tidur, mau makan<sup>91</sup>

Hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa untuk Pen-qu ada pembelajaran klasikal pertama dan kedua sebelum pelajaran inti diawali salam, do'a sebelum belajar dan beberapa surah pendek secara klasikal pertama dan klasikal kedua yang dibimbing oleh ustaz atau ustzah yang piket hari itu.

## 2) Program Tahsin

Untuk pembelajaran Tahsin berbeda dengan Pen-qu, sebagaimana program Tahsin yaitu membaguskan bacaan Al-Qur'an baik itu tadwid, makhrijal hurufnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala Tahsin dalam wawancara sebagai berikut:

“...kemudian murajaah secara keseluruhan maksudnya Tahsin , Tahfidz, setelah shalat Ashar murajaah dulu sampai setengah 4’<sup>92</sup>

Kemudian sama halnya yang disampaikan oleh kepala Tahsin dan pengurus di atas wawancara dengan salah satu ustadz yang juga mengajar di Tahsin:

Jadi untuk Tahsin diminta mereka datang sebelum jam masuk, biar bisa ikut shalat Ashar berjamaah, kenapa dianjurkan sebelum Ashar kalau sudah selesai shalat Ashar langsung

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan IB pada tanggal 11 Juli 2018 di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan SK pada tanggal 27 Juli 2018 di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok

murajaah Surah-surah , murajaah dari hari senin sampai hari kamis secara keseluruhan<sup>93</sup>

Dapat di lihat dari hasil wawancara di atas bahwa proses pembelajaran Tahsin setelah selesai shalat Ashar berjamaah, santri langsung murajaah surah-surah secara klasikal

### 3) Program Tahfiz

Kegiatan pembelajaran pada program tahfiz, terdiri dari beberapa langkah sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara berikut oleh salah satu ustadz yang mengajar pada program tahfidz adalah;

“ketika selesai shalat berjamaah ia mulai darasan”<sup>94</sup>

Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara dengan ustadz di atas begitu juga yang disampaikan oleh pengurus dalam wawancara berikut:

...dia datang karena pergantian waktu antara pen-qu dan tahfiz, tiga surah, surah yang panjang misalnya, darasan dibimbing, anak-anak yang lebih senior dan dibimbing ustaz atau ustazah semua. Jadi semua dibaca setelah dia baca beberapa menit 10-15 menit mengulang hafalannya, sebenarnya itu juga murajaah sistem darasan<sup>95</sup>

Maka dari hasil wawancara di atas tentang proses pembelajaran pada program tahfiz terdapat beberapa langkah:

Setelah shalat ashar berjamaah santri, Murajaah secara klasikal dibimbing ustaz atau ustazah terjadwal. 1-3 surah yang panjang kemudian dilanjutkan kegiatan inti.

<sup>93</sup> Hasil wawancara SF pada tanggal 21 Juli 2018 di rumah informan.

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan IM pada tanggal 09 Juli 2018 di rumah informan.

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan IB pada tanggal 11 Juli 2018 di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok

Untuk semua program baik Pendidikan Iqra' dan Al-Qur'an (Pen- Qu), Tahsin dan Tahfiz semua belajar secara klasikal dalam waktu tertentu.<sup>96</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas bahwa semua program menggunakan model ekspositori untuk darasan baik di awal pembelajaran ataupun di akhir pembelajaran.

b. Model pembelajaran kooperatif *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Untuk model pembelajaran kooperatif pada Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok:

Berdasarkan hasil observasi untuk model pembelajaran Tahfiz terlihat juga semua program belajar berkelompok, setiap kelompok ada sekitar 18-19 santri 1 kelompok, dan terdapat juga pada program Tahfiz kelompok kecil yaitu terdiri dari dua santri dalam 1 kelompok.<sup>97</sup>

Sebagaimana dalam wawancara dengan salah satu pengurus Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok:

Semua pembelajaran berkelompok, pen-qu klasikal dulu, pembuka, privat membaca masing-masing kelompok, terakhir klasikal kedua, dengan panduan dinul Islam, privat ada dirumah belajar mandiri ada, hafalan-hafalan sesuai tingkatan jilid yang diperoleh, setiap naik jilid dia hafal tertentu, cara menghafal secara klasikal dibacakan, karena anak kan belum bisa membaca, cuma mendengar dan dibaca, jadi dari mendengar, targetnya dari jilid 1-6 menguasai hafalan dari surah Al-fatimah sampai surah Al-

<sup>96</sup> Hasil observasi model pembelajaran Penqu, Tahsin dan Tahfiz pada tanggal 04 Juli 2018 di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok

<sup>97</sup> Hasil observasi pembelajaran Tahfiz pada tanggal 04 Juli 2018 di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok

zalzalah, dan menguasai do'a-do'a harian dari doa mau tidur sampai bangun tidur, mau makan<sup>98</sup>

Hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa untuk semua pembelajaran berkelompok, baik program Pen-qu, Tahsin dan Tahfiz sebelum pelajaran inti diawali salam, do'a sebelum belajar dan beberapa surah pendek secara klasikal pertama, kemudian dilanjutkan pembelajaran inti yaitu berkelompok.

Selain kelompok besar diatas ada juga kelompok kecil yaitu terdapat pada Program Tahfiz :

1) Model pembelajaran *Make a Match* (mencari pasangan)

Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara dengan ustadz di atas begitu juga yang disampaikan oleh pengurus dalam wawancara berikut:

Klo hari-hari murajaah patneran, silahkan menghafal dengan teman masing-masing. Setoran itu ada dua; pertama menghafal mandiri, ke dua dengan ustaz, melalui kelompok masing-masing<sup>99</sup>

Dikuatkan dengan wawancara salah satu ustaz dari tahfiz sebagai berikut;

“ketika selesai shalat berjamaah ia mulai darasan, dan setelah itu dianjurkan darasan patneran, cari pasangannya masing-masing untuk patneran, ada kartu fatneran”<sup>100</sup>

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan IB pada tanggal 11 Juli 2018 di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok

<sup>99</sup> Hasil wawancara dengan IB...

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan IM pada tanggal 09 Juli 2018 di rumah informan

Maka dari hasil wawancara di atas tentang proses pembelajaran pada program tahfiz terdapat beberapa langkah setelah shalat ashar berjamaah santri, Murajaah patneran, santri masing-masing mencari teman untuk murajaah antar teman saling bergantian dengan menggunakan kartu murajaah patneran. Kartu muraja'ah petneran terlampir.

## 2) Model pembelajaran *Cooperative Script*

Sebagaimana wawancara dengan salah satu santri Tahfiz:

Murajaah patneran ada, tiap hari ae, kartu nya ada, khusus gasan kartu patneran, misalnya disuruh badua lawan kawan tu bagantian kena, misalnya dari An-Nas sampai An-Naba, ada tanda tangannya<sup>101</sup>

Artinya santri secara bergantian menghafal dengan menggunakan kartu murajaah patneran. Hafalan yang dihafal sesuai tingkatan hafalannya masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa semua program pembelajarannya berkelompok, dan pada program Tahfiz terdapat kelompok kecil terdiri dari dua santri dalam 1 kelompok. Maka model yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif, untuk kelompok kecil menggunakan model pembelajran *Make a Match* (mencari pasangan) dan *Cooperative Script*.

## c. Model Pembelajaran Mandiri

---

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan RK pada tanggal 06 Juli 2018 SMP Negeri 1 Dusun Selatan

Berdasarkan hasil observasi terdapat kartu prestasi santri yang disana dianjurkan santri belajar mengaji di rumah untuk program Tahsin, dan untuk Tahfiz target setoran hafalan, santri siap dengan hafalan barunya ketika masuk pembelajaran.<sup>102</sup>

Untuk model pembelajaran mandiri sebagaimana wawancara dengan pengurus pada Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok tentang pembelajaran Tahsin sebagai berikut:

Untuk Tahsin kita anjurkan mengaji di rumah, kalau Iqra cuma mengulang di rumah, kalau Tahsin kita percaya dia bisa membaca sendiri, kita anjurkan melanjutkan dengan orang tua, paraf orang tua, besok klo dia ngaji yang dibaca lanjutan di rumah biar dia cepat selesai, karena kalau dipengajian cuma 2, 3 ayat ditambah belajar tadwidnya. Jadi bacaannya atau ngajinya sambung terus, setoran hafala sama dengan Pen-qu.<sup>103</sup>

Kemudian sama halnya yang disampaikan oleh kepala Tahsin dan pengurus di atas wawancara dengan salah satu ustaz yang juga mengajar di Tahsin:

Setelah mereka mangaji buhannya disuruh menghafal surah yang akan disetor lagi, habis mengaji semua selesai dulu, hanyar buhannya manyetor hafalannya karena di Tahsin ada dua, mangaji lawan menghafal, managaji dulu, tugasnya mahafal lagi, kalau inya sudah mangaji, maka yang mahafal itu maju lagi, Paling kada buhannya menghafal 1 ayat<sup>104</sup>

Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara berikut oleh salah satu ustaz yang mengajar pada program tahfiz adalah;

---

<sup>102</sup> Hasil observasi pembelajaran Tahfiz pada tanggal 04 Juli 2018 di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan IB pada tanggal 11 Juli 2018 di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok

<sup>104</sup> Hasil wawancara SF pada tanggal 21 Juli 2018 di rumah informan.

”misalkan kan 1 kelompok ada 10 orang nggak mungkin semuanya maju, jadi satu-satu, yang maju pertama berarti dia setor ke ustadz hafalan pertama, ulun minta yang lain darasi atau hafali”<sup>105</sup>

Dikutakan dengan hasil wawancara dengan salah satu santri Tahfiz:

“mengajinya di rumah ada, menghafal-hafal kaya itu ja pang inya tu, kadang dibimbing, kadang sorangan.”<sup>106</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas untuk program Tahsin santri selain dari menghafal berdasarkan target masing-masing juga diminta melanjutkan bacaanya atau mengaji di rumah, dan untuk program Tahfiz sebelum setor hafalan santri sudah siap dengan hafalannya yang dihafal dari rumah maupun saat menunggu giliran bagi yang belum hafal.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas bahwa pada program Tahsin dan Tahfiz terdapat model pembelajaran mandiri. Untuk santri Tahsin santri melanjutkan mengajinya di rumah dengan mengisi kartu prstasi Tahsin, untuk program Tahfiz mempersiapkan hafalan baru untuk di setor.

#### E. Implementasi model pembelajaran yang digunakan di Rumah Tahfiz

##### Hidayatul Muhibbin Buntok

##### a. Implementasi Model Pembelajaran Ekspositori.

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan IM pada tanggal 09 Juli 2018 di rumah informan.

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan orang tua santri NR pada tanggal 05 Agustus 2018 loket terminal Buntok

Berdasarkan hasil observasi untuk program Pen-qu santri darasan ketika awal pelajaran diawali do'a sebelum belajar dan beberapa surah terlihat ada materi yang dibawa ketika darasan oleh ustaz ataupun ustazahnya ketika darasan, untuk program Tahsin dan Tahfiz darasan diawal setelah shalat ashar berjamaah dan di akhir. Pembelajaran.<sup>107</sup>

#### 1) Program Pen-qu

Untuk implementasi model pembelajaran ekspositori pada program Pen-qu. Sebagaimana wawancara berikut:

Pembelajaran langkah-langkah masuknya jam 1, setiap hari sesuai jadwal berbeda sejenis klasikal, diawali do'a dan 1 surah, misalnya surah Al-fatihah, biasanya kalau sudah selesai tiap kelompok mangaji anggaplah jam 2, lalu mereka dilanjutkan dengan klasikal dengan mengambil paketan tadi yang ada di dalamnya dinul Islam tadi nah selesai istirahat kemudian masuk kembali shalat ashar berjamaah, Kalaupun setiap mangaji kebiasannya, mangaji sambil setor hafalan<sup>108</sup>

Begitu juga yang disampaikan oleh salah satu ustaz sebagai berikut;

Pembelajar dari pertama masuk tu pembukaan, dari salam do'a sebelum belajar, semuanya baca surah-surah samapai jam 1, habis tu masuk ke pembelajaran inti, ada hafalan, sambil belajar sambil setoran hafalan, paket habis selesai mangaji masuk ke klasikal, sebelum istirahat mengunggu waktu istirahat dan shalat ashar berjamaah<sup>109</sup>

Senada yang disampaikan oleh salah satu pengurus Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok:

untuk klasikal perpaket 1-6, cara belajar 5 hari yang ke enam disambung hari berikutnya, senin-jum'at, senin paket enam,

<sup>107</sup> Hasil observasi implementasi model pembelajaran Tahfiz pada tanggal 09 Juli 2018 di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan SF pada tanggal 21 juli2018 di rumah informan.

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan RB pada tanggal 13 Juli 2018 di TK Al Hidayah Buntok.

tujuannya supaya tercapai semua yang diinginkan karena dari buku ini, nanti aplikasinya ketika ujian, karena semua ada di sini sama RPP atau rencana harian, biar tidak repot dan tidak tertumpuk, hari ini wudhu besok wudhu lagi, tidak ada yang ketinggalan materinya maka dibuat paket ini. Dinul Islam ,mencakup pemahaman Islam tingkat dasar seperti rukun shalat, rukun wudu, cerita-cerita Islami, 25 rasul, 10 malaikat, 20 sifat bagi Allah, biar usdtad dan usdtazah tidak repot kita punya paket dari 1-6, semua mencakupi tentang dinul islam, suhup, cerita nabi, surah-surah pendek, rukun Islam rukun iman, sehingga setiap hari paket ini bergilir, dan supaya tidak tumpang tindih, yaitu berupa materi paket<sup>110</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok memiliki buku pedoman sebagaimana hal yang disampaikan diatas mereka membuat sendiri buku Dinul Islam dan untuk mempermudah pembelajaran mereka membuat sitem paket, semua ada 1-6 paket semua ini dibuat dengan tujuannya supaya tercapai semua target yang diinginkan karena dari buku ini, nanti aplikasinya ketika ujian dan biar tidak repot dan tidak tertumpuk maksudnya materi itu-itu saja yang disampaikan, hari ini wudhu besok wudhu lagi, tidak ada yang ketinggalan materinya maka dibuat paket ini. Dapat dilihat seperti yang ada pada gambar Foto Paket 1-6 terlampir.

Paket ini dilaksanakan perhari satu paket secara berurutan, selain itu dilaksanakan secara klasikal dikarenakan mempermudah anak menghafal karena pada tingkatan pen-qu anak masih belum bisa membaca secara sempurna Al-Qur'an.

---

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan IB pada tanggal 11 Juli 2018 Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok

## 2) Program Tahsin.

Untuk pembelajaran Tahsin berbeda dengan Pen-qu, sebagaimana program Tahsin yaitu memperbaiki bacaan Al-Qur'an baik itu tadwid, makhrijal hurufnya. sebagaimana yang disampaikan oleh kepala Tahsin dalam wawancara sebagai berikut:

“sebelum mengaji murajaah, setelah mengaji sebelum istirahat murajaah lagi surah-surah”<sup>111</sup>

Senada yang disampaikan oleh salah satu ustaz Tahsin dalam wawancara sebagai berikut:

Jadi untuk Tahsin diminta mereka datang sebelum jam masuk, biar bisa ikut shalat Ashar berjamaah, kenapa dianjurkan sebelum Ashar kalau sudah selesai shalat Ashar langsung murajaah Surah-surah, murajaah dari hari senin sampai hari kamis secara keseluruhan, kalau hari jumat, itu hanya murajaahnya patneran, kalau hari senin kamis setelah mereka murajaah maka mereka mangaji<sup>112</sup>

## 3) Program Tahfiz

Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara berikut oleh salah satu ustadz yang mengajar pada program tahfidz adalah;

“ketika selesai shalat berjamaah ia mulai darasan”<sup>113</sup>

Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara dengan ustadz di atas begitu juga yang disampaikan oleh pengurus dalam wawancara berikut:

kalau hari-hari murajaah patneran, dia datang karena pergantian waktu antara penqu dan tahfiz, tiga surah, surah yang

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan SK pada tanggal 27 Juli 2018 di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok

<sup>112</sup> Lihat wawancara dengan SF 21 Juli 2018 di rumah informan

<sup>113</sup> Hasil wawancara dengan IM pada tanggal 09 Juli 2018 di rumah informan.

panjang misalnya, Jadi semua dibaca setelah dia baca beberapa menit 10 – 15 menit mengulang hafalannya, sebenarnya itu juga murajaah system darasan, setelah itu baru dia patneran selesai masuk program<sup>114</sup>

Maka dari hasil wawancara di atas tentang proses pembelajaran pada program tahfiz terdapat: Murajaah secara klasikal dibimbing ustaz-ustazah terjadwal. 1 – 3 surah yang panjang kemudian, kemudian ketika pukul 16.45 – 17.00 muraja'ah secara klasikal, disanalah santri murajaah diminta tetap membuka Al-Qu'an untuk tetap memperhatikan bacaan dan tulisan yang ia hafal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas bik program Pen-qu yaitu daan di awal dan diakhir dengan menggunakan paket 1-6 secara bargantian tiap hari, program Tahsin untuk pembelajaran tahsin model ekspositori digunakan ketika awal dan akhir , klasikal awal yaiatu setelah shalat ashar berjamaah, murajaah bersama-sama dilanjutkan ketika santri sudah membaca Al-qur'an ditanya satu-satu hukum tajwidnya, setelah selesai semua baru masuk klasikal kedua yaitu murajaah keseluruhan. Untuk program Tahfiz diawal dan diakhir pemebeljaran dengan tetap membuka bukunya.

b. Implementasi Model pembelajaran kooperatif *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Untuk implemenatsi model pembelajaran kooperatif pada Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok berdasarkan observasi untuk

---

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan IB pada tanggal 11Juli 2018 di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok

program Pen-qu dan Tahsin berkelompok santri satu satu maju mengaji dan setelah mengaji setor hafalan berdasarkan target masing-masing, namun untuk tahsin mengaji langsung penekanan tentang tajwidnya. Untuk program Tahfız berkelompok trus maju satu satu setor hafalan langsungajaah patneran. dan ada murSemua terdapat kartu prestasinya masing-masing.<sup>115</sup>

#### 1) Program Pen-qu

Seperti yang disampaikan oleh salah satu ustazah Pen-qu dalam wawancara sebagai berikut:

Pembelajar dari pertama masuk tu pembukaan, dari salam do'a sebelum belajar, semuanya baca surah-surah samapai jam 1, habis tu masuk ke pembelajaran inti, ada hafalan, sambil belajar sambil setoran hafalan, paket habis selesai mangaji masuk ke klasikal, sebelum istirahat mengunggu waktu istirahat dan shalat ashar berjamaah<sup>116</sup>

Senada dengan hasil wawancara:

Pemebelajaran langkah-langkah masuknya jam 1, setiap hari sesuai jadwal berbeda sejenis klasikal, diawali do'a dan 1 surah, misalnya surah Al-fatihah, biasanya kalau sudah selasai tiap kelompok mangaji anggaplah jam 2, lalu mereka dilanjutkan dengan klasikal dengan mengambil paketan tadi yang ada di dalam nya dinul Islam tadi nah selesai istirahat kemudian masuk kembali shalat ashar berjamaah, Kalaunya setiap mangaji kebiasannya, mangaji sambil setor hafalan<sup>117</sup>

Hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa untuk pen-qu pembelajaran berkelompok, sebelum pelajaran inti diawali salam, do'a sebelum belajar dan beberapa surah pendek secara klasikal pertama,

<sup>115</sup> Hasil observasi implementasi model pembelajaran Tahfiz pada tanggal 09 Juli 2018 di Rumah Tahfız Hidayatul Muhibbin Buntok

<sup>116</sup> Hasil wawancara dengan RB pada tanggal 13 Juli 2018 di TK Al Hidayah Buntok

<sup>117</sup> Hasil wawancara dengan SF pada tanggal 21 juli2018 di rumah informan

kemudian dilanjutkan pembelajaran inti yaitu berkelompok setiap santri maju satu persatu membaca materinya masing-masing, kemudian jika ada yang sudah hafal, hafalan yang mereka hafal berdasarkan target masing- masing jilid, maka boleh langsung disetor dengan menggunakan kartu Prestasi, yang disana sudah ada program dan targetnya masing-masing berdasarkan tingkatan jilidnya yaitu dari Iqra jilid 1 sampai jilid 6 tercantum surah dan doa yang wajib dihafal perjilid. Foto kartu Prestasi dan Program semester terlampir.

## 2) Program Tasin

Untuk pembelajaran Tahsin berbeda dengan Pen-qu, sebagaimana program Tahsin yaitu membaguskan bacaan Al-Qur'an baik itu tadwid, makhrijal hurufnya. sebagaimana yang disampaikan oleh kepala Tahsin dalam wawancara sebagai berikut:

Pembelajaran Tahsin, langsung setelah mengaji kita langsung pembelajaran tadwid, langsung yang ia baca itu ditanya tadwidnya, nah itu untuk Tahsin, untuk hari senin sampai kamis, langsung membaca setelah membaca dicari hukum bacaannya, sampai mana ia sudah belajar, misalkan 1 juz dia hukum Ijhar dan hafal-hafalan tertentu targetnya, sebagaimana didalam buku prestasinya, maka setelah ia membaca ditanya hukum apa yang terdapat pada bacaannya<sup>118</sup>

Selanjutnya wawancara dengan pengurus pada Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok tentang pembelajaran Tahsin sebagai berikut;

Pertama baca Al-Qur'an setelah itu pendalam ilmu tadwid dengan cara target 1 juz menguasai hukum Izhar, cuma satu saja dulu, langsung sambil membaca Al-Qur'an ditunjukkan ini

---

<sup>118</sup> Hasil wawancara dengan SK pada tanggal 27 Juli 2018 di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok

hukumnya Izhar lho sampai 1 juz, klo dia sudah lancar bisa saja dinaikkan ke hukum tajwid berikutnya, dan hafalanya sudah ada yaitu lanjutan surah setelah surah Al-Zalzalah pada program Pen-qu. Setiap perjuz harus ujian lagi, pertama membaca Al-Qur'an, kedua pendalaman ilmu tajwid, ketiga hafalan surah-surah pilihan<sup>119</sup>

Dapat di lihat dari hasil wawancara di atas bahwa proses pembelajaran Tahsin setelah selesai shalat Ashar berjamaah, santri langsung murajaah surah-surah secara klasikal kemudian dilanjutkan mengaji satu persatu, setelah santri mengaji langsung ditanya hukum bacaannya atau tajwidnya sesuai dengan batasan bacaan dan target yang ada, contoh jika santri untuk bulan ke-1 target juz 1 santri harus menguasai hukum Izhar, maka hukum izhar itu yang dicari oleh santri pada bacaannya, ustadz atau ustadzah memperhatikan benar atau tidak yang ditunjukkan oleh santri tersebut, jika santri sudah menguasai hukum sesuai target maka dapat dinaikkan ke target berikutnya, kemudian untuk bulan ke-1 target hafalannya adalah surah Al-Baiyyinah dan Surah Al-Qadar lanjutan dari hafalan program Pen-qu, maka jika sudah hafal santri boleh langsung menyetorkan hafalan yang sudah santri hafal. Namun jika belum hafal maka setelah mengaji santri diminta untuk menghafal surah yang belum santri hafal berdasarkan targetnya masing-masing, jika sudah selesai semua santri pada tiap kelompok mengaji, maka jika masih ada waktu santri yang diminta untuk menghafal tadi diminta menyetorkan hafalannya

---

<sup>119</sup> Hasil wawancara dengan IB pada tanggal 11 Juli 2018 di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok

kembali. Foto kartu prestasi dan program Tahsin dalam 8 bulan terlamir.

### 3) Program Tahfiz

Kegiatan pembelajaran pada program tahfiz. Implementasi dari model cooperative sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara berikut oleh salah satu ustadz yang mengajar pada program tahfidz adalah;

Ketika menunggu, sebelum menghafal dan setelah menghafal berarti dia sama ustaz atau ustazah ada setoran, jadi setelah tadi darasan pertama, kalau ulun bu lah, kan 1 kelompok ada 10 orang nggak mungkin semuanya maju, jadi satu-satu, yang maju pertama berarti dia setor ke ustadz hafalan pertama, ulun minta yang lain darasi atau hafali dulu, nah berarti yang pertama sudah mendaras, nah ketika yang pertama sudah selesai menunggu sambil mendarasi, setelah 1 selesai kalau saya biarkan yang ke-1 yang sudah kan nganggur karena sudah maju tadi, jadi berikan perintah kamu yang sudah harus darasi yang kemaren kamu hafalkan, dan hafali hafalan baru, nanti kalau sudah maju lagi, ada 2 setor murajaah dan hafalan baru, setor hafalan menambah dan setor murajaah. Ketika 1 maju yang lain mendarasi, yang ke-2 maju yag lain menyiap kan mendarasi hafalan berikut untuk disetor, siapkan hafalan utuk murajaah , jadi 10 maju , yang nomor 1 maju lagi untuk murajaah, jadi putar terus tidak pernah kosong<sup>120</sup>

Maka dari hasil wawancara di atas tentang proses pembelajaran pada program tahfiz terdapat setelah murajaah patneran ketika pukul 15.30-16.30 waktunya untuk murajaah dan menghafal, artinya santri sudah siap dengan hafalan baru yang ingin disetor. Ketika yang lain maju untuk setor hafalan, yang lain sambil menunggu giliran tetap murajaah yang ingin ia setor, kemudian bagi yang sudah maju tetap

---

<sup>120</sup> Hasil wawancara dengan IM pada tanggal 09 Juli 2018 di rumah informan.

murajaah yang ia setor dan menghafal hafalan baru. Kartu prestasi hafalan program tahfiz terlampir.

Selanjutnya jika semua dalam satu kelompok sudah selesai setor hafalan, maka yang terlebih dulu setor tadi jika waktu memungkinkan lanjutkan setor hafalan baru dan muraja'ah kembali. Artinya setiap santri aktif sampai pembelajaran berakhir.

Selain kelompok besar diatas ada juga kelompok kecil yaitu terdapat pada Program Tahfiz :

1) Model pembelajaran *Make a Match* (mencari pasangan)

Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara dengan ustadz di atas begitu juga yang disampaikan oleh pengurus dalam wawancara berikut:

“klo hari-hari murajaah patneran, silahkan menghafal dengan teman masing-masing.”<sup>121</sup>

Dikuatkan dengan wawancara salah satu ustaz dari tahfiz sebagai berikut:

“ketika selesai shalat berjamaah ia mulai darasan, dan setelah itu dianjurkan darasan patneran, cari pasangannya masing-masing untuk patneran, ada kartu fatneran”<sup>122</sup>

Maka dari hasil wawancara di atas tentang proses pembelajaran pada program tahfiz terdapat beberapa langkah setelah shalat ashar berjamaah santri, Murajaaah patneran, santri diminta masing-masing

<sup>121</sup> Hasil wawancara dengan IB...

<sup>122</sup> Hasil wawancara dengan IM pada tanggal 09 Juli 2018 di rumah informan

mencari teman untuk murajaah antar teman saling bergantian dengan menggunakan kartu murajaah patneran.

## 2) Model pembelajaran *Cooperative Script*

Implementasi model pembelajaran *Cooperative Script*

Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara dengan salah satu santri dari tahfiz sebagai berikut;

Murajaah patneran ada, tiap hari ae, kartu nya inggih ada, khusus gasan kartu patneran, misalnya disuruh badua lawan kawan tu bagantian kena, misalnya dari An-Nas sampai An-Naba, itu ada tanda tangan kawan bu<sup>123</sup>

Hasil wawancara diatas murajaaah patneran, santri masing-masing mencari teman untuk murajaah antar teman saling bergantian dengan menggunakan kartu murajaah patneran dan menghafal berdasarkan tingkatannya masing-masing, misalkan yang dia hafal surah An-Nas sampai An-Naba maka secara bergatian menghafal surah-surah yang sama. Setelah itu masing-masing santri mengisi kartu murajah temannya serta tanda tangannya masing-masing. Kartu muraja'ah petneran terlampir.

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas dapat di simpulkan santri maju satu-satu, program Pen-qu mengaji dan setor hafalan, Tahsin mengaji dan pendalam tajwid serta setor hafalan, untuk Tahfiz setor hafalan dan murajaah patneran.

### c. Model PembelajaranMandiri

---

<sup>123</sup> Hasil wawancara dengan RK pada tanggal 06 Agustus 2018 SMP Negeri 1 Dusun Selatan

Untuk implementasi model pembelajatan mandiri terdapat paada program Tahsin dan Tahfiz, sebagaimana wawancara:

Intan mengaji dirumah dengan bimbingan saya tau neneknya sambil melihat hokum tawidnya berdsarkan tingkat tannya, misalkan hukum bacaan ikhfa, habis mengaji kita isi kartu prestasi isi bagian tanggal, surah dan ayat serta tanda tangannya<sup>124</sup>

Begitu juga yang disampaikan oleh salah satu orang tua dari santri program Tahfiz:

Biasanya inya menghafal tu malam habis shalat isya trus sambung habis shalat subuh , tergantung klo panjang ayatnya paling-paling 2 ayat, 1 ayat, 4 atau 5 baris maka 1ayat aja hafal dulu. Klo yang pendek 4-5 ayat dapat aja pang. Pokonya sehari dalam 4 atau 5 baris bisa menghafal<sup>125</sup>

Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara berikut oleh salah satu ustaz yang mengajar pada program tahfiz adalah;

Jadi berikan perintah kamu yang sudah harus darasi yang kemaren kamu hafalkan, dan hafali hafalan baru, nanti klo sudah maju lagi, ada 2 setor murajaah dan hafalan baru, setor hafalan menambah dan setor murajaah<sup>126</sup>

Dari hasil wawancara diatas untuk implementasi model pembelajaran mandiri terbagi 3 bagian: pertama untuk program Tahsin santri mengaji dianjurkan mengaji di rumah berdasarkan batasan bacaannya masing-masing tidak lepas bimbingan orang tua dan serta orang tua mengisi kartu prestasi yang ada. Untuk Program Tahfiz santri yang pertama santri menghafal di rumah untuk setoran besok harinya.

Kedua ketika sudah setor hafalan diminta menghafal kembali hafalan

---

<sup>124</sup> Hasil wawancara dengan orang tua santri IT Program Tahsin pada tanggal 06 Juli 2018 di SMP negeri Dusun Selatan.

<sup>125</sup> Hasil wawancara dengan orang tua santri 05 Agustus 2018 loket terminal Buntok

<sup>126</sup> Hasil wawancara dengan IM pada tanggal 09 Juli 2018 di rumah informan.

baru sambil menunggu waktu istirahat bila waktu memungkinkan maka hafalan baru itu akan di setor kembali.

### 3. Kendala dan Upaya yang dihadapi di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok

Berdasarkan hasil observasi terlihat dengan jelas ruang pembelajaran sesak dengan santri.<sup>127</sup>

#### a. Kendala yang dihadapi untuk program pen-qu.

Setiap lembaga tentu memiliki kendala sebagaimana juga bagi Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok.

Kendala yang dihadapi untuk Pen-qu, pertama karena minat masyarakat cukup banyak, akhirnya kurang maksimal cara mengajar, dikarenakan kelompok melebihi dari kapasitas, seharusnya idealnya 1 kelompok itu dari 10 -12, sementara 1 kelompok 16-19 dan ada 7 kelompok, kendala waktu seharusnya waktu ideal untuk 10 sampai 12 santri, akhirnya tidak terkaper karena memang masyarakat banyak memasukkan santri diluar kapasitas, itu yang pertama. Sehingga target tidak tercapai karena waktu tadi. Seharus santri 5 menit menjadi 3 menit, target tidak tercapai<sup>128</sup>

Begitu pula yang disampaikan dalam wawancara;

Kendala yang dihadapi untuk penqu ini pasti, kebanyakan orangnya dibanding Tahfiz dan Tahsin, cumannya jua jika banyak orangnya nyaman diatur, inikan usianya, mungkin ustaz dan ustazahnya bedalah cara managurnya dengan TAhsin dan Tahfidz. Kada wani nyaringlah takutnta terganggu<sup>129</sup>

Senada yang disampaikan juga dalam wawancarasebagai berikut;

Kendala yang dihadapi ada yang pertama, anak bisa targetnya kada sampai maka diulah kelas khusus, kaya dalam satu tahun masih Iqra 2, paling tidak kan target samapi Iqra 6, atau paling

<sup>127</sup> Hasil observasi tentang Pembelajaran Tahfiz di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok pada tanggal 09 Juli 2018.

<sup>128</sup> Hasil wawancara IB pada tanggal 11 juli 2018 Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok

<sup>129</sup> Hasil wawancara SF pada tanggal 21 Juli 2018 di rumah informan.

sedikit Iqra 4 lah. Seharusnya, pertama faktornya oleh kada turuun, kurang orang tuanya malajari di rumah anaknya, perhatian orang tua, sakit dan ada kegiatan kaya itu nah les<sup>130</sup>

Maka dari beberapa hasil wawancara di atas dapat diketahui ada beberapa kendala pada Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok sebagai berikut:

- 1) Minat masyarakat cukup banyak, perkelompok melebihi kapasitas seharusnya 10-12 orang menjadi 16-19 orang karena gedung atau tempat tidak memungkinkan.
- 2) Dengan banyaknya santri perkelompok maka waktu mengaji persantri berkurang
- 3) Usia santri yang berpariasi dari tingkat TK, SD kelas 1 sampai kelas 4. maka setiap ustadz atau ustadzah harus memahami dan menguasai karakter anak berdasarkan tingkat usia.
- 4) Waktu mengaji tersita karena ada yang kelas 3, 4 SD maka kegiatan anak diluar selain mengaji seperti les, atau pramuka.
- 5) Kurangnya perhatian orang tua dirumah dikarenakan sibuk.

Upaya dalam mengatasi kendala yang dihadapi.

Upaya yang dilaksanakan oleh Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok diantaranya sebagaimana disampaikan dalam wawancara;

“kemaren ada 1 kelompok diandak di kantor dan yang mengajarnya ada khusus, dan ada 8 orang balum tercapai kelas khusus, jadi waktu melajarnya tu banyak”<sup>131</sup>

---

<sup>130</sup> Hasil wawancara dengan RB pada tanggal 13 Juli 2018 TK Al Hidayah Buntok

Begitu juga yang disampaikan dalam wawancara dengan ustazah:

“dibuat kelas khusus”<sup>132</sup>

Berdasarkan wawan cara di atas maka upaya yang dilaksanakan oleh jajaran pada Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok adalah sebagai berikut:

- 1) Dibuat kelas khusus dengan ustadz atau ustadzah khusus.
- 2) Usia santri yang berpariasi dari tingkat TK, SD kelas 1 sampai kelas 4. maka setiap ustadz atau ustadzah harus memahami dan menguasai karakter anak berdasarkan tingkat usia.
- 3) Untuk gedung baru untuk Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok sedang dalam proses. Foto terlampir gedung baru Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok.

b. Kendala yang dihadapi untuk program tahsin.

Sama halnya dengan program Pen-qu, untuk program Tahsin pun memiliki kendala seperti yang disampaikan dalam wawancara berikut;

Terkadang oleh kondisi anak ada yang masih kelas 1 SD atau masih TK, kalau tahun kemaren agak mudah sedikit kendala, untuk tahun ini lumayan karena untuk Tahsin ada yang kelas 1, kelas 2, banyak yang kada paham, seperti minggu kemaren saya minta bacaan yang sesuai tajwid, tapi tidak faham lantaran tidak tahu apa yang dicari, itulah kendala, untuk tahun ini, ya mudah-mudahan lah ada solusinya untuk pemilahan<sup>133</sup>

Senada dengan yang disampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

Kendala sama dengan Pen-qu karena banyaknya yang menyelesaikan program Pen-qu, sehingga masuk ke program Tahsin,

---

<sup>131</sup> Hasil wawancara SF pada tanggal 21 Juli 2018 di rumah informan

<sup>132</sup> Hasil wawancara dengan RB pada tanggal 13 Juli 2018 TK Alhidayah Butok.

<sup>133</sup> Hasil wawancara dengan SK pada tanggal 27 Juli 2018 di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok

membludak di tahsin, tertampung dan dikejar waktu, program itu harus ekstra, tempat sempit, selain itu “Kendala secara umum walaupun sudah kita tekan kepada seluruh orang tua santri, bahwa kita punya program kita punya target tapi kadang-kadang anaknya mau, sesuai program tapi kebanyakan kegiatan diluar, pernah 1 minggu, hadir cuma 2 kali, bahkan sering tidak hadir, sementara teman-temannya targetnya sudah tercapai, dia belum tercapai. dating orang tuanya ke Rumah Tahfiz, kenapa anak saya seperti ini, kita jelaskan kita punya program dan target, semua kan tercapai apabila ada kerjasama kedua belah pihak, antara dua apakah orang tuanya paham atau bagaimana. Jadi kendalanya disitu, Ada anak anak yang hari les karate, les mersing bend kita tidak melarang tapi jangan salahkan kami target tidak tercapai<sup>134</sup>

Hasil wawancara di atas kendala pada program Tahsin Rumah Tahfiz

Hidayatul Muhibbin Buntok, yaitu:

- 1) Banyaknya yang menyelesaikan program Pen-qu, otomatis mereka melanjutkan ke program Tahsin
- 2) Santri baru yang layak untuk masuk ke program Tahsin sehingga bertambahnya jumlah santri selain dari pindahan pen-qu.
- 3) Waktu dan tempat tidak memungkinkan.
- 4) Banyak yang masih TK dan SD untuk kelas 1 dan kelas 2.
- 5) Banyaknya kegiatan santri di luar, seperti les, karate dll.

Upaya dalam mengatasi kendala yang dihadapi untuk program Tahsin:

Diantaranya memilah untuk program Tahsin dan Tahfiz ada yang sore dan beberapa kelompok untuk Tahfiz dijadwalkan malam hari setelah shalat magrib, seperti pada wawancara berikut;

Upaya mengatasi kendala samapai-sampai terjadinya jadwal itu ada malam hari, itulah nanti rencana kami Tahfiz khusuk Tahfiz, Tahsin khusu Tahsin, kami masih kurang tahu apakah nanti malam khusus untuk Tahfiz dan sore untuk Tahsin , biar ada efektifitas, yang

---

<sup>134</sup> Hasil wawancara dengan IB pada tanggal 11 Juli 2018 di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok

malam rata-rata sudah lulus SD artinya tingkat SMP bahkan ada yang tingkat Aliyah<sup>135</sup>

Begitu juga yang disampaikan oleh pengurus Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok dalam wawancara;

“Alhamdulillah sekarang mungkin orangnya sudah paham, ada yang anaknya 3 hari seharusnya ada kegiatan di luar, bisa jadi 1 hari saja lagi”<sup>136</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas untuk upaya mengatasi kendala yang dihadapi adalah dengan;

- 1) memilah beberapakeompok untuk program Tahfiz dijadwalkan pada malam hari.
- 2) Penjelasan dan pemahaman orang tua santri pentingnya kerjasama untuk mencapai target bagi anaknya.
- 3) Untuk tempat sebagaimana yang telah disampaikan pada program Penqu, pembuatan gedung baru masih dalam proses dan juga dilampirkan foto lokasi gedung baru.

c. Kendala yang dihadapi untuk Program Tahfiz

Sebagaimana wawancara dengan salah satu pengurus pada Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok, yaitu;

Kendala anak sudah lulus SD, terkadang hafalannya sudah bagus sudah 3 juz dia keluar melanjutkan sekolah di luar daerah atau luar kota, tapi syukur Alhamdulillah di sekolah lanjutan dia melanjutkan hafalan , ada santri tetap tercapai ada 4 juz, yang melanjutkan ada

---

<sup>135</sup> Hasil wawancara dengan SK pada tanggal 27 Juli 2018 di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok

<sup>136</sup> Hasil wawancara dengan IB pada tanggal 11 Juli 2018 di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok

yang ke Barabai, ke Amuntai dan ke Banjar itu sudah 10 juz itu bibit dari sini<sup>137</sup>

Senada yang disampaikan oleh salah satu ustaz:

Ketercapaian siswa kan kita itu 2 tahun ada wisuda, 1 tahun ada 2 semester, sementara itu ada yang masuk, kelas 5 dan kelas 6 repotnya gini, ketika yang masuk itu kelas 5 SD di awal tahun, 2018 misalnya wisuda eh ternyata sebelum di wisuda dia lulus dulu kelas 6, pindah ke pesantren atau ke daerah lain, sehingga dia sulit lagi untuk ikut program tahfiz, jadi kita ini benar-benar sulit untuk mendapatkan produk yang ini lho hasil kita, itu nggak bisa karena 2 tahun sudah pindah atau lulus sekolah formalnya, jadi hafalannya nggak selesai<sup>138</sup>

Hasil dari wawancara di atas kendala yang di hadapi pada program tahfiz adalah rata-rata santri program tahfiz kelas 5 dan 6 SD.

- 1) Jadi ketika santri itu lulus SD belum sempat wisuda, hafalannya belum selesai.
- 2) Santri tersebut melanjutkan sekolahnya ke luar daerah atau luar kota.

Upaya dalam mengatasi kendala untuk Program Tahfiz

Untuk program tahfiz juga memiliki beberapa upaya dalam mengatasi kendala seperti dalam wawancara yaitu:

Yang pertama karna itu sifatnya non formal kita tidak bisa menekan anak dan itu hak prografif org tua menyekolahkan kemana kelanjutannya, dengan harapan kita anak itu melanjutkan kesekolah yang ada tahfiznya ada beberapa anak seperti itu, masuk pesantren dia melanjutkan hafalannya itu malah bagus karena dia mondok dengan hafalnya, kalau dari kita sendiri penanggulungannya ya kadada, karena rata-rata, itu dari awal, yang ini yang baru yang sudah ada Pen-qunya, ada Tahsinnya, ini memang dari nol, klo yng kemaren karena kita pemula, ada yang sudah kelas 4,5,6 SD yang ini kan mungkin ada yg TK, sepeti contohnya kaya Nurul Azkiya Putri dia sekarang sudah kelas 3 SD sudah dapat juz 4, tahapanya masih panjang kaya gitu dan bagi yang santri sudah lulus, masih di dalam

<sup>137</sup> Hasil wawancara dengan IB pada tanggal 11 Juli 2018 di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok

<sup>138</sup> Hasil wawancara dengan IM pada tanggal 09 Juli 2018 di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok

kota tetap kita rekrut , kaya yang di Tsawiyah, SDIT, berarapa orang tetap kita harapkan masuk, walaupun kita harus berbagi jadwal dengan mereka, karena kan kalau tingkat SMP mungkin sudah banyak kegiatan, jadi kada kawa terlalu aktif masuk tidak bisa semingguan<sup>139</sup>

Untuk upaya yang dilakukan oleh Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin

Buntok dalam hasil wawancara di atas diantaranya:

- 1) Bagi santri yang sudah lulus sekolah formal santri tersebut melanjutkan sekolah keluar kota namun belum sempat menyelesaikan target hafalannya pihak Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok menganjurkan agar hafalannya tetap dilanjutkan di sekolah berikutnya.
- 2) Untuk yang sudah lulus SD sederajat namun masih melanjutkan sekolah di dalam kota Buntok maka santri tetap direkrut agar tetap melanjutkan hafalannya walaupun jadwal kegiatan menyesuaikan dengan keadaan kesibukan mereka.
- 3) Untuk tahun berikutnya ada harapan ketercapaian maksimal dikarenakan santri-santri yang ada tidak lagi dari kelas 4,5 dan 6 SD sederajatakan tetapi dari TK pun sudah ada yang Tahsin. Untuk kelas 3 SD pun sudah ada yang hafal 4 juz.

Secara umum salah satu upaya oleh Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok selain dari hal diatas yaitu diprogramkan kegiatan penunjang sebagai motivasi dan evaluasi yaitu sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

---

<sup>139</sup> Hasil wawancara dengan IB pada tanggal 08 Agustus 2018 di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok

Kegiatan yang menunjang tahfiz, di rumah tahfiz sendiri ada pada hari jumat, setiap hari juma'at tidak hanya metode patneran, kita punya program pengajian jadi pertama materinya tentang tajwid, kedua imla, mendikte tulisan arab, yang ketiga tilawah, metode patneran, untuk patneran kita kelompokkan berdasarkan kategori misalkan An-Naba kelompok An-Naba, Al-Baqarah, kelompok Al-Baqarah, klo untuk di luar ada program kita setiap 3 bulan sebenarnya evaluasi yang kita kemas lewat lomba, kelitan hasil alami tidak membuat santri tegang, saya mau, saya mau ikut lomba, ada juga lomba tingkat luar kita cuma memfasilitasi, kita tidak mengirim atas nama tahfiz, cuma klo ada murid kita bisa ikut lomba tapi atas nama sekolah mereka masing<sup>140</sup>

Selaras yang disampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

kegiatan penunjang, ada tilawahnya, ada imlanya, ada tadwidnya serta murajaahnya. Untuk motivasi anak-anak kita adakan per 2 tahun wisuda, sesuai target yang tercapai, misalnya yang ia hafal juz 'Amma, wisuda juz 'Amma, wisuda juz 1 Al-Baqarah, wisuda juz 2 Al-Baqarah, dan juga kita lanjutkan seterusnya, melalui munaqasah, munaqasah itu ujian, untuk menjaga kualitas hafalan anak kita mendatangkan team penguji 50% dari luar, 50% dari dalam, biasa dari Kemenag<sup>141</sup>

Hasil wawancara di atas sekata yang di sampaikan pada program penunjang Tahsin, jadi untuk Tahsin dan Tahfiz itu sama-sama terjadwal pada hari jum'at yang terdiri dari imla dikte menulis arab, tilawah, pendalaman tajwid serta muraja'ah. Perbedaannya dengan tahsin muraja'ah untuk Tahfiz ada metode patneran, untuk hari jum'at muraja'ah secara klasikal dan muraja'ah patneran. Untuk muraja'ah patneran dibagi perkelompok berdasarkan ketercapaian target masing-masing.

Selain dari itu ada program pertriwulan ada kegiatan lomba-lomba yang tujuannya juga adalah evaluasi secara alami. Serta per 2 tahun sekali diadakan wisuda dan munaqasah team penguji dari luar 50% dan dari

<sup>140</sup> Hasil wawancara dengan IM pada tanggal 08 Agustus 2018 di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok

<sup>141</sup> Hasil wawancara dengan IB pada tanggal 11 Juli 2018 di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok

rumah tahfiz sendiri 50% untuk menjaga kualitas hafalan santri. Tim dari luar yang di maksud adalah dari kantor kementerian Agama setempat. Foto kegiatan penunjang terlampir.

#### **F. Pembahasan Hasil Penelitian Implementasi Model Pembelajaran Tahfiz di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok.**

Pembahasan yang dibahas adalah meliputi hasil penelitian tentang imlementasi metode tahfiz melalui model pembelajaran, yaitu meliputi: Model pembelajaran Ekspositori, model pembelajaran kooperatif *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, *Cooperative Scrip (CS)*, *Make a Match* (mencari pasangan) dan Model Pembelajaran Mandiri (*privat Studi*). Serta kendala dan upaya yang di hadapi oleh Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok yang diuraikan menjadi 3 (tiga) bagian analisis hasil penelitian secara berturut-turut:

1. Model pembelajaran yang digunakan di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok
  - a. Model pembelajaran Ekspositori

Untuk pemubelajaran pada Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok baik dari program Pen-qu, Tahsi dan Tahfiz model pembelajaran klasikan baik di awal pembelajaran atau pun di akhir pembelajaran terdapat pembelajaran secara klasikal. Untuk program Pen-qu klasikal terbagi dua pada awal pembelajarandan sebelum istirahat, untuk program Tahsin dan Tahfiz klasikal pada akhir pembelajaran.

Pembelajaran yang dilaksanakan diatas searah dengan pendapat Menurut Roly Killen yang dikutip oleh Muhamad Syarif.S menamakan langkah ekspositori ini dengan istilah pembelajaran langsung (*direct instruction*). Dalam system ini, guru menyajikan bahan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap sehingga siswa tinggal menyimak dan mencernanya secara teratur dan tertib. Siswa juga dituntut untuk menguasai bahan yang telah disampaikan tersebut<sup>142</sup>

Pembelajaran ekspositori adalah langkah pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara menyeluruh dari seorang guru kepada semua siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal dalam bentuk ceramah, demonstrasi, Tanya jawab dan penugasan.

b. Model pembelajaran kooperatif *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Untuk pembelajaran model kooperatif pada Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok terlihat pada semua program pembelajarannya berbentuk kelompok, baik program Pen-qu, Tahsin dan Tahfiz, 1 kelompok bervariasi melihat dari jumlah santri berdasarkan program masing-masing. Strategi ini untuk mempermudah ketercapaian tujuan pembelajaran melalui kelompok belajar, terdapat interaksi dan tatap muka secara langsung dan disana terdapat saling menjaga integritas kelompok masing-masing.

---

<sup>142</sup> Lihat Muhamad Syarif S “ *strategi Pembelajaran , Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*” Jakarta: Rajawali Pers, 2016, h. 37, cet. 2

Hal yang dilakukan di atas searah tujuan dengan yang disampaikan oleh Zaini dikutip oleh Muhamad Syarif S., menyatakan pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait oleh adanya: Saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individu, keterampilan untuk menjalani hubungan antara pribadi atau keterampilan social yang secara sengaja diajarkan.<sup>143</sup>

Menurut Abdulhak sebagaimana dikutip oleh Rusman, bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri.<sup>144</sup>

Pada model kooperatif ini untuk Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok selain kelompok besar ada juga kelompok kecil khususnya untuk program Tahfiz ketika pembelajaran sebelum setoran santri diminta mencari pasangan masing-masing untuk *muraja'ah* dari hari senin sampai hari kamis.

Hal tersebut searah menurut Lorna Curran yang dikutip oleh Muhamad Syarif S., yaitu model *Make a Match* (mencari pasangan) salah satu keunggulan ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topic dalam suasana yang menyenangkan.<sup>145</sup> Artinya anak diminta mencari pasangan masing-masing sambil belajar dengan suasana yang menyenangkan.

---

<sup>143</sup> Ibid..., h. 50

<sup>144</sup> Lihat Rusman, " *Model-Model Pembelajaran* ", Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012, h. 203 edisi 2.

<sup>145</sup> Lihat Muhamad Syarif S " *strategi Pembelajaran...* ", h.58

Selain mencari pasangan masing-masing dengan suasana yang menyenangkan santri secara bergantian *muraja'ah* hafalan yang sudah dihafal ataupun hafalan baru dengan menggunakan kartu murajaah petneran. Model yang selaras dengan hal demikian yaitu menurut Danserau dkk yang dikutip juga oleh Muhamad Syarif S., Dalam tipe pembelajaran *Cooperative Script* siswa berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.<sup>146</sup> Model ini mereka menyebutnya dengan metode patneran yang tidak dimiliki oleh rumah Tahfiz lainnya.

Pembelajaran secara berkelompok adalah salah satu pembelajaran yang sesuai agar anak tidak jenuh dan ngantuk terlebih dilahat dari tingkat usia dan waktu pembelajarannya yang diawali pukul 13.00, untuk usia TK dan SD waktu tidur siang.

#### 4) Model Pembelajaran Mandiri

Untuk model pembelajaran mandiri ini, terdapat pada program baik Tahsin, dan Tahfiz saja. Untuk pembelajaran mandiri bagi program Tahsin disaat santri dianjurkan mengaji di rumah untuk melanjutkan bacaan Al-Qur'annya sebagaimana petunjuk pada kartu prestasi. Selain itu untuk program Tahsin santri setelah mengaji satu-satu diminta menghafal surah yang akan disetor minimal 1-3 ayat.

Model pembelajaran mandiri di atas selaras dengan pendapat Menurut Wedemeyer dikutip oleh Rusman, Kemandirian dalam belajar perlu

---

<sup>146</sup> Ibid, h. 58

diberikan kepada peserta didik supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri.<sup>147</sup>

Selain dari itu santri dibebaskan sepenuhnya menentukan pola atau cara belajarnya masing seperti pada program Tahfiz, sebelum santri setor hafalan. Artinya santri sudah siap dengan hafalan baru yang dihafal dari rumah nah cara ini ditentukan sepenuhnya kepada santri pola yang ia sukai, seperti yang disampaikan orang tua santri.

Hal tersebut di atas selaras juga dengan pendapat oleh Moore, dikutip oleh Rusman yaitu: *Private Studi* atau Program Belajar Sendiri, dalam program pembelajaran ini si pelajar (*learner*) mempunyai kebebasan sepenuhnya dalam menentukan tujuan belajarnya, media dan cara belajarnya, serta criteria keberhasilan belajarnya.<sup>148</sup>

## 2. Implementasi model pembelajaran yang digunakan di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok

Implementasi model pembelajaran yang digunakan di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok sebagai berikut:

### 1. Model pembelajaran Ekspositori.

Model ini dilaksanakan pada setiap program, sebagai berikut;

#### a. Program Pen-qu.

Pada pembelajaran pen-qu model ekspositori ini digunakan ketika awal pelajaran diawali do'a sebelum belajar dan beberapa surah, itu

<sup>147</sup> Lihat Rusman, " *Model-Model Pembelajaran* ",...h. 354

<sup>148</sup> Lihat Rusman, " *Model-Model Pembelajaran* ",...h.360.

klasikal pertama dan yang klasikal kedua ketika selesai pembelajaran kelompok sebelum istirahat yaitu menggunakan paket sesuai dengan jadwal.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ekspositori yaitu ketika klasikal pertama yaitu membaca do'a secara bersamaan dan beberapa surah, untuk klasikal kedua sebagaimana jadwal piket maka ustadz atau ustadzah itulah yang membimbing untuk klasikal kedua dengan materi menggunakan paket 1-6 yang sudah dibuat yaitu yang isinya terdiri dari surah pendek, doa harian dan dinul Islam pemahaman Islam tingkat dasar seperti rukun shalat, rukun wudhu, cerita Islami . Berdoa sebelum belajar atau menghafal selaras dengan pendapat Majdi Ubaid l-Hafiz, diantara hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-qur'an yaitu berdoa, ikhlas dan tawakkal.<sup>149</sup> Setiap kegiatan membaca doa adalah sangat dianjurkan sebagaimana dalam Al-Qur'an:

أَجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ<sup>150</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah akan mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Nya.

#### b. Program Tahsin

<sup>149</sup> Lihat Majdi Ubaid Al- Hafizh “ 9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an”. Penerjemah Ikhwanuddin dan Rahmad Arbi Nur Sadiq, Firman Arifianto (ed) Solo: Aqwam, 2014, h. 31-155

<sup>150</sup> Al-Baqarahr [2]: 186

Untuk pembelajaran tahsin model ekspositori digunakan ketika awal dan akhir , klasikal awal yaitu setelah shalat ashar berjamaah, murajaah bersama-sama. Dilanjutkan ketika santri sudah membaca Al-qur'an ditanya satu-satu hukum tajwidnya, setelah selesai semua baru masuk klasikal kedua yaitu murajaah keseluruhan. Metode yang digunakan adalah *darasan* dan *sima'i*

### c. Program Tahfiz

Untuk program tahfiz juga begitu pada awal pembelajaran klasikal yaitu murajaah secara bersama-sama jika surah panjang 1-3 surah, kemudian dilanjutkan ketika semua sudah setor hafalan, maka masuk ke klasikal kedua murajaah yang tetap ditekankan membuka buku atau Al-Qur'an. Sebagaimana yang disampaikan oleh pengurus dalam wawancara. Untuk model ekspositori ini, peran ustadz atau ustadzah sangat diperlukan baik sebagai sumber belajar, membimbing, fasilitator sebagaimana yang disampaikan menurut Wina Sanjaya dikutip oleh Baharuddin, ada beberapa peran guru, yaitu sebagai sumber belajar, sebagai fasilitator, sebagai pengelola, sebagai demonstrator, sebagai pembimbing, sebagai motivator, dan sebagai evaluator.<sup>151</sup>

Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: tentang disunnahkan membaca Al-Qur'an secara berkumpul atau tadarus.

---

<sup>151</sup> Baharuddin "Pendidikan dan psikologi Perkembangan." Yogyakarta. Ar-Ruzz Media, 2010, h. 195

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، (رواه مسلم)<sup>152</sup>

Artinya: Tiada suatu kaumpun yang sama berkumpul dalam salah satu rumah dari rumah-rumah Allah - yakni masjid - sambil membaca Kitabullah dan saling bertadarus di antara mereka itu - yaitu berganti-gantian membacanya, melainkan turunlah ketenangan di atas mereka, serta mereka akan diliputi oleh kerahmatan dan diliputi oleh para malaikat dan Allah menyebut-nyebutkan mereka itu kepada makhluk-makhluk yang ada di sisiNya - yakni para malaikat." (Riwayat Muslim)<sup>153</sup>

Hadis di atas menunjukkan bahwa dari masa Rasulullah beliau sudah menganjurkan bertadarus yang dapat kita implementasikan dalam metode darasan.

Metode simai'i juga bersumber dari Al-qur'an dan Hadits, sebagaimana firmana Allah SWT,

لَا تُجْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ . إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ . فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَآتِ . ثُمَّ تَبِعْ قُرْآنَهُ . ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيِّنَاتٍ لَهُ<sup>154</sup>

Artinya: Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasainya), sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya, apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.<sup>155</sup>

Dari ayat diatas menceritakan: dari Ibnu Abbas r.a tentang firman Allah SWT tentang ayat tersebut, Semula Rasulullah Saw. Ingin segera menirukan kata demi kata karena khawatir tidak bisa menghafalnya, dan beliau menggerakkan kedua bibirnya. Kata Ibnu Abbas: Aku menggerakkan kedua bibirku sebagaimana Rasulullah Saw,

<sup>152</sup>Syaikh Al Islami Muhyiddiin Abi Zakariyaa Yahya Bin Syarfunawawii "Riyadhus Shaalihiin" ..., h.439

<sup>153</sup> Imam An Nawawi "Syara Riyadhus Shalihin" ..., h.608

<sup>154</sup> Al-Qiyamah [75]: 16-19.

<sup>155</sup> Dari Al-Qur'an Terjemah. Kementerian Agama RI..., h. 854

menggerakkan kedua bibirnya, lalu Allah SWT. menurunkan ayat (yang artinya) “janganlah kamu gerakkan lidahmu hai Muhammad karena hendak cepat-cepat menguasai bacaan Al-Qur’an! Sesungguhnya tanggungan Kami-lah untuk menghimpun Al-Qur’an di dalam dada Nabi Saw. Dan memberi beliau kemampuan untuk membacanya” maka apabila Kami telah membacakannya kepadamu (melalui Jibril) ikutilah pembacaannya!” (Al-Qur’an, surah Al-Qiyamah: 18). Kata Ibnu Abbas r.a., maksudnya dengankan dulu dan diamlah! (*Faastami’ lahu wa anshit*) “Kemudian Kami-lah yang akan menjelaskannya”, (Al-Qur’an surah Al-Qiyamah: 19), yakni: Kami lah yang akan membuatmu bisa membacanya. Setelah ayat-ayat itu diterima oleh Nabi Saw, maka apabila beliau didatangi oleh Jibril, beliau mendengarkannya, kemudian setelah Jibril pergi Nabi Saw. Menirukan bacaan jibril tersebut.

Hadis di atas menunjukkan dengan mendengar dan diam terlebih dahulu, selanjutnya menyimak setiap yang di sampaikan maka akan lebih mudah memahami atau menirukan suatu bacaan atau hafalan.

Untuk model ekspositori selain menggunakan metode *darasan* juga menggunakan metode *sima’i* terlebih untuk tingkat usia TK dan SD. *Sima’i* artinya mendengar, yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkanya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur’an.

Untuk semua program dalam model ekspositori menggunakan metode *darasan* dan *sima'i*

## 2. Model Pembelajaran kooperatif *Cooperative Integrated Reading and Composition*

Untuk model pembelajaran cooperative semua program menggunakan pembelajaran berkelompok:

### a. Program Pen-Qu

Implementasi dalam program pen-qu setelah klasikal pertama mereka berkelompok dengan ustaz atau ustazah masing-masing, yaitu masuk pembelajaran inti sambil belajar sambil setoran hafalan, dalam pembelajaran ini metode yang digunakan ada dua yaitu metode *wahdah* dan *talaqqi*. Ketika santri maju satu persatu baik itu membaca ataupun langsung menghafal (setor hafalan) maka santri secara langsung berhadapan dengan ustaz atau ustazahnya. Hal ini sependapat dengan Farid Wadji dimana metode *talaqqi* asal akata *talaqqa-yatalaqqqa* asal dari *fi'il laqiya-yalqâ-liqâan* artinya bertemu, berhadapan, mengambil, menerima. yang artinya jalan atau cara. Metode *talaqqi* adalah menghafal Al-Qur'an dengan cara berhadapan langsung dengan guru. Al-Zarkasyi memformulasikan dengan ungkapannya "Seorang yang *bertalaqqi* harus berhadapan dengan guru, begitupun rekan yang lain, mereka secara bergiliran berhadapan satu persatu membaca dihadapkan

guru".<sup>156</sup> Hal ini sesuai dengan hadis yang menceritakan pertama kali Rasulullah menerima wahyu yang pertama surah Al-'Alaq ayat 1-5, beliau didatangi malaikat yang mengatakan "Bacalah !" Rasulullah saw. menjawab, "Aku tidak bisa membaca" lalu malaikat itu memelukku keras-keras sehingga nafasku sesak, kemudian dia melepaskanku, sampai tiga kali...<sup>157</sup> dari sejarah ini antara Rasulullah dan malaikat berhadapan langsung. Selain itu meode yang langsung berhadapan dengan guru atau ustaz atau ustazahnya dalam belajar hal ini dalam model pesantren di sebut model *sorogan* yaitu santri menghadap guru sendiri-sendiri untuk dibacakan (dijarkan) oleh gurunya beberapa bagian dari materi yang dipelajarinya<sup>158</sup> disinilah peran guru membimbing, mengawasi menilai kemampuan santri hal ini sependapat dengan yang disampaikan oleh Wina Sanjaya guru sebagai pembimbing dimana guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya dan guru sebagai motivator salah satu membangkitkan minat siswa serta memberikan nilai dan pujian yang wajar bagi terhadap keberhasilan siswa.<sup>159</sup>

Metode yang digunakan metode yang kedua adalah metode *wahdah* untuk program Pen-qu sambil maju satu-satu membaca materi mereka

<sup>156</sup> Farid Wadji."Tahfidz Al-Qur'an dalam Kajian Ulum' Al-Qur'an (Studi Atas Berbagai Metode Tahfidz)", Tesis Magister Agama Tafsir Hadits, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008, h. 111, t.d.

<sup>157</sup> Imam Az-Zabidi "Mukhtshar Shaih Al-bukhari" Ringkasan Hadis Shahih Al-Bukhari, penerjemah Achmad Zaidun, Jakarta: Pustaka Amani, 2002, h. 4, cet., hadis:3

<sup>158</sup> Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Tahun "Pengembangan Model Pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliah", 2015 h. 48-50.

<sup>159</sup> Wina Sanjaya "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses pendidikan" Jakarta: Kencana, 2013.cet.10 h. 21-33

langsung setor hafalan baik itu satu ayat atau 2 ayat, hal ini sesuai dengan menurut pendapat Ahsin W Al-Hafidz metode *wahdah* yaitu metode menghafal ayat per ayat yang, di mana setiap ayat dibaca sepuluh kali atau lebih (mengulang-ulang), sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan dalam benak santri atau murid<sup>160</sup>

Pada tingkat pen-qu santri kebanyakan berusia tingkatan sekolah TK sampai dengan 3 SD maka cara untuk setoran hafalan 1-2 atau 3 ayat bagi surah yang panjang.

b. Program Tahsin

Implementasi model pembelajaran cooperative pada program Tahsin adalah sama dengan Pen-qu satu-satu santri membaca dan setor hafalan, yang berbeda hanya teknik pembelajaran, pen-qu membaca Iqra dan Al-Qur'an sementara untuk Tahsin membaca Al-qur'an akan tetapi penekanan tiap tajwid berdasarkan buku target santri. Sementara metode yang digunakan sama dengan pen-qu yaitu *talqqi dan wahdah*.

c. Program Tahfiz

Untuk program Tahfiz model pembelajaran yang digunakan berkelompok . Kelompok besar artinya terdiri dari beberapa santri, dan ada juga kelompok kecil, kelompok kecil ini ketika *murajaah* patneran. Santri diminta mencari teman masing-masing untuk *murajaah* secara berpasangan, hal ini sependapat menurut Lorna Curran yang dikutip oleh Muhamad Syarif S, yaitu model *Make a Match* (mencari pasangan)

---

<sup>160</sup>Ahsin W Al-Hafidz, “*Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*” , Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005, h. 12

dimana siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai satu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.<sup>161</sup> Upaya yang dilakukan oleh program Tahfız dalam pembelajaran untuk *murajaah* dengan mencari pasangan sependapat juga dengan Ahmad Baduwailan yaitu sarana dan metode menghafal salah satunya dengan metode mencari pasangan menghafal.<sup>162</sup> Selain dari itu suasana yang menyenangkan juga diperlukan agar santri rileks pendapat ini sesuai dengan menurut Majdi Ubaid A, beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur'an yaitu diantaranya menciptakan rasa rileks dan suasana belajar yang ideal.<sup>163</sup>

Dengan teman sebaya santri akan lebih mudah menghafal ataupun *murajaah*, dengan suasana yang rileks ataupun santai namun tetap belajar.

Santri juga *murajaah* atau menghafal secara bergantian dengan pasangannya masing-masing, yang dilaksanakan oleh santri sependapat menurut Danserau dkk yaitu model *cooperative Script* dimana siswa berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.<sup>164</sup> Jadi untuk program Tahfız pembelajaran yang dilakukan terdapat beberapa model pembelajaran.

---

<sup>161</sup> Lihat Muhammad Syarif S “ *strategi Pembelajaran , Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*” Jakarta: Rajawali Pers,2016, h....., cet. 2

<sup>162</sup> Lihat Ahmad Baduwailan “Menjadi Hafizh” Penerjemah Cep Mochamad Faqih dan Nunung Nuraeni , Arif Mahmudi(ed), Solo: Aqwam, 2016, h.131, Cet. 2

<sup>163</sup> Lihat Majdi Ubaid Al- Hafizh “ *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*”.Penerjemah Ikhwanuddin dan Rahmad Arbi Nur Sadiq, Firman Arifianto (ed)Solo: Aqwam, 2014, h. 103 cet. 5

<sup>164</sup> Lihat Muhammad Syarif S “ *strategi Pembelajaran....*,h. 58

Setelah *murajaah* santri setor hafalan satu-satu ke ustaz atau ustazah masing-masing . Yang dilakukan tersebut merupakan metode *talaqqi* adalah menghafal Al-Qur'an dengan cara berhadapan langsung dengan guru sebagaimana pendapat Farid Wadji.

### 3. Model Pembelajaran Mandiri

Implementasi untuk model pembelajaran mandiri yaitu pada program Tahsin dan Tahfiz.

Untuk program tahsin dipercayakan santri untuk melanjutkan bacaan Al-Qur'an nya masing-masing di rumah dengan tidak lepas kontrol orang tua dengan menggunakan buku prestasi yang diisi dan diparaf orang tua, jadi ketika santri belajar tinggal melanjutkan bacaan dari rumah.

Program Tahsin santri belajar sendiri dirumah, dan menghafal sendiri hafalan surah sesuai target masing-masing. Begitu juga dengan santri Tahfiz sebelum setor hafalan artinya santri sudah siap dengan hafalan baru, yang sebagian santri sudah menghafal dari rumah. Upaya yang dilaksanakan oleh santri sependapat menurut Moore, dikutip oleh Rusman yaitu: *Privat Studi* atau Program Belajar Sendiri, dalam program pembelajaran ini si pelajar (*leaner*) mempunyai kebebasan sepenuhnya dalam menentukan tujuan belajarnya, media dan cara belajarnya, serta kriteria keberhasilan belajarnya.<sup>165</sup>

Santri menghafal dengan jadwal tertentu yaitu seperti setelah shalat isya dan shalat subuh, serta menghafal dengan target 1-5 ayat jika ayat itu pendek, 1-

---

<sup>165</sup> Lihat Rusman, " *Model-Model Pembelajaran* ", Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012, h. 360 edisi 2.

2 ayat jika ayat itu panjang, artinya satu hari minimal 5 baris. Upaya yang dilakukan oleh santri tersebut sependapat menurut Ahmad Baduwailan sarana dan metode menghafal Al-Qur'an diantaranya: yaitu membagi-bagi ayat menjadi beberapa bagian dan komitmen dengan jadwal.<sup>166</sup>

Belajar mandiri dirumah membuat santri lebih rileks dan mudah dalam menentukan baik media atau metode yang ia anggap mudah untuk belajar atau menghafal. Manajemen waktu sangat penting sebagai Tahfiz Al-Qur'an, dimanapun ia berada bisa memanfaatkan waktu menghafal dengan sebaik-baiknya. Metode yang digunakan metode *wahdah*.

### 3. Kendala dan Upaya yang dihadapi di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok

Kendala yang dihadapi di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok:

#### 1. Program Pen-qu

Untuk program pen-qu kendala yang dihadapi adalah minat masyarakat cukup tinggi:

- a. Dalam pembelajaran seharusnya kelompok yang ideal 10—12 orang paling banyak ini sampai 16-19 dikarenakan gedung tidak memungkinkan.
- b. Dengan banyaknya santri berkelompok sehingga waktu mengaji tiap santri berkurang
- c. Tingkatan usia yang bervariasi sehingga keprofesionalan ustaz atau ustazahnya sangat diperlukan.

---

<sup>166</sup> Lihat Lihat Ahmad Baduwailan "Menjadi Hafizh"..., h.61

- d. Banyaknya kegiatan di luar
- e. Kurangnya perhatian orang tua

Upaya yang dilakukan oleh Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok untuk Pen-Qu:

- a. Dibuat kelas khusus bagi yang tidak tuntas target .
- b. Diadakan komunikasi antar pihak Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin dengan orang tua santri
- c. Gedung baru dalam proses dibangun.

## 2. Program Tahsin

Kendala yang dihadapi program Tahsin:

- a. Banyaknya santri karena pindahan dari program Pen-qu waktu tidak memungkinkan sesuai target
- b. Banyaknya santri pada usia tingkat TK dan SD kelas 1 dan 2 tingkat pemahaman yang belum fokus.
- c. Sama halnya Pen-qu, kegiatan santri di luar seperti les dll.

Upaya yang dilakukan oleh Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok untuk Tahsin:

- a. Memilah beberapa kelompok untuk program Tahfiz agar dijadwalkan malam hari
- b. Komunikasi antara pihak Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin dengan orang tua santri betapa pentingnya kerjasama untuk pencapaian target bagi santri
- c. Gedung dalam tahap dibangun

### 3. Program Tahfiz

Kendala yang dihadapi oleh program Tahfiz:

- a. Santri lulus SD belum sempat wisuda hafalannya belum selesai
- b. Santri tersebut melanjutkan sekolahnya ke luar daerah atau luar kota.

Upaya yang dilakukan untuk program Tahfiz:

- a. Pihak Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok menganjurkan agar hafalannya tetap dilanjutkan di sekolah berikutnya.
- b. Untuk yang sudah lulus SD sederajat namun masih melanjutkan sekolah di dalam kota Buntok maka santri tetap direkrut agar tetap melanjutkan hafalannya walaupun jadwal kegiatan menyesuaikan dengan keadaan kesibukan mereka.
- c. Untuk tahun selanjutnya ada harapan karena yang masuk banyak dari tingkat TK dan 1-3 SD.

Berdasarkan kendala dan upaya di atas salah satu faktor penyebabnya adalah santri adalah santri kalong, yaitu santri tidak bermukim langsung pada Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok. hal ini seperti yang disampaikan dalam wawancara oleh pengurus<sup>167</sup> hal tersebut sependapat menurut Abdurrahman Assegaf yaitu santri kalong adalah santri atau murid-murid yang berasal dari desa-desa disekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren.<sup>168</sup> Jika santri

---

<sup>167</sup> Lihat BAB IV hasil 1 wawancara dengan IB pada tanggal 08 Juli 2018 di Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok, h.92

<sup>168</sup> Lihat Abdurrahman Assegaf “*Pendidikan Islam Integratif*” Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, h. 158

itu bermukim maka kesempatan untuk menghafal lebih banyak dan pengawasan dari ustaz atau ustazah lebih ekstra.

Selain dari itu upaya secara umum yang dilakukan oleh Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok adalah diadakannya pertri wulan lomba berdasarkan tingkatan masing-masing, dan wisuda 2 tahun sekali, selain untuk motivasi juga untuk mengetahui ketercapaian santri yang pengujinya dari luar seperti Kemenag.

Upaya yang dilakukan oleh Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok sependapat menurut Jaudah Muhammad Awwad santri bermain dan berkreasi.<sup>169</sup> Santri mengikuti lomba dengan tidak terbebani yang tanpa disadari juga dalam proses evaluasi, selain dari lomba dan wisuda tujuan Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok adalah evaluasi ketercapaian siswa, upaya yang dilakukan oleh ustaz atau ustazah adalah sependapat menurut Wina Sanjaya yaitu sebagai motivator dan evaluator; sebagai motivator guru, guru membangkitkan minat siswa, ciptakan suasana belajar yang menyenangkan dalam belajar, ciptakan persaingan dan kerja sama. Guru sebagai evaluator berfungsi: menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan dan menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan<sup>170</sup>

---

<sup>169</sup> Jaudah Muhammad Awwad (Shihabuddin) "Manhajul Islami Fit Tarbiyatil Athfal" dicetak pada buku "Mendidik Anak Secara Islami" Jakarta: Gema Insani, 2005, cet. 12 h. 17

<sup>170</sup> Wina Sanjaya "Strategi Pembelajaran ...", h. 21-33

Maka fasilitas, motivasi, bimbingan dan evaluasi sangat penting dalam ketercapaian suatu tujuan.



## BAB V

### PENUTUP

#### C. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran pada Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok sebagai berikut: a. Model Ekspositori. b. Koperatif *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* 1) Model *Make a match* 2) Model koverative Script c. Model Pembelajaran Mandiri pada program Tahsin dan Tahfiz.
2. Implementasi model pembelajaran pada Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok sebagai berikut:a. Model Ekspositori: Untuk implemebtasi ekspositori semua program dengan menggunakan metode *darasan*. b. Model Koperatif: Untuk implementasi menggunakan metode *wahdah* dan *talaqqi* . Pada model *make a match* dan *cooperative script* adalah menggunakan metode *talaqqi*, mereka menyebutnya dengan metode patneran yang tidak dimiliki oleh Rumah Tahfiz yang lain. c. Model Pembelajaran Mandiri: Untuk program Tahsin implementasinya adalah santri belajar dan menghafal sendiri.
3. Kendala dan upaya pada Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok adalah:1 kelompok melebihi kapasitas,gedung tidak memungkinkan, waktu mengaji persantri berkurang, target tidak tercapai, kurangnya

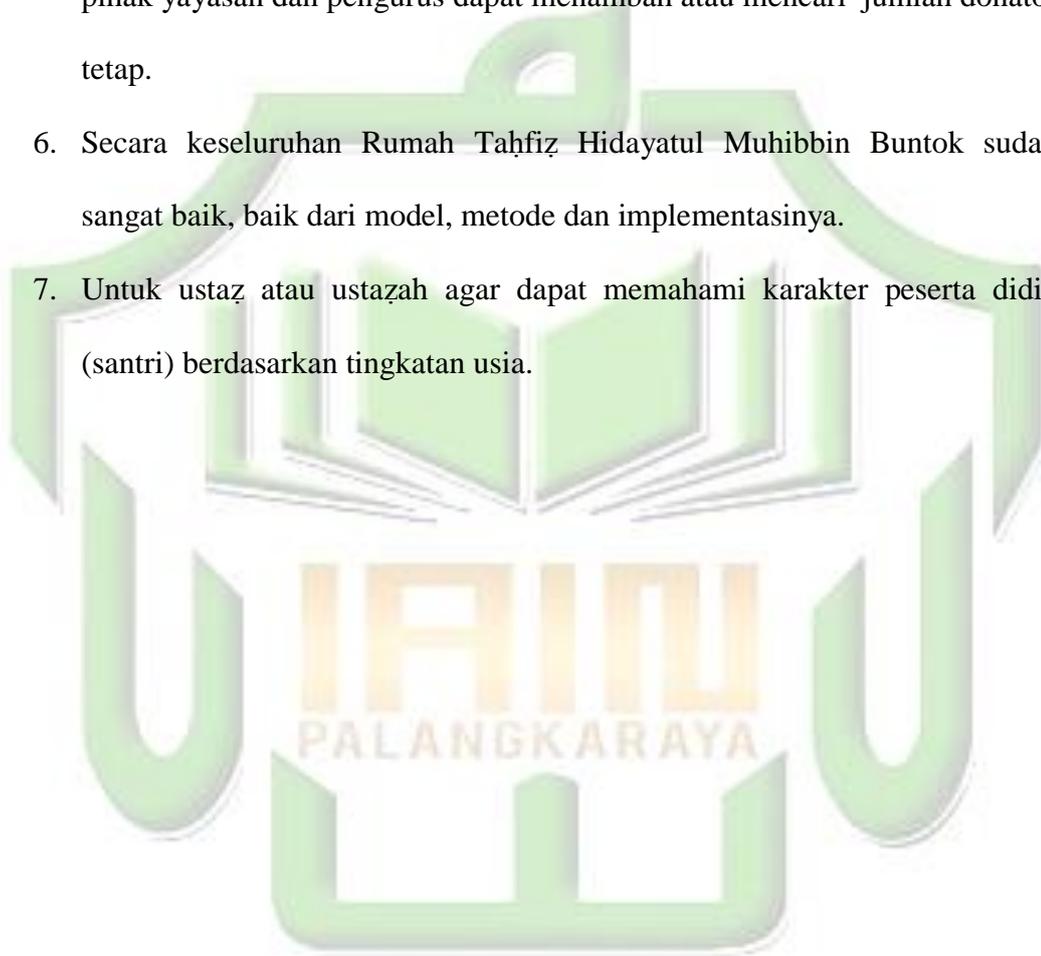
perhatian orang tua, usia yang bervariasi TK, 1-4 SD, santri kalong. Upaya yang dilakukan dibuat kelas khusus, sosialisasi dengan orang tua, gedung baru dalam proses dibangun. Maka secara umum untuk motivasi dan evaluasi diadakannya lomba pertri wulan dan wisuda 1 kali dalam 2 tahun.

#### **D. REKOMENDASI**

Diharapkan penelitian tentang implementasi metode taḥfīz di Rumah Taḥfīz Hidayatul Muhibbin Buntok, kabupaten Barito Selatan dapat disempurnakan dengan mengadakan penelitian lebih lanjut dari segi lain, seperti halnya penelitian tentang tingkatan usia untuk program Pen-qu, Tahsin dan Taḥfīz. Sehingga memberikan gambaran yang lengkap pada implementasi metode Taḥfīz. Untuk itu meneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk Kementerian Agama Kabupaten Barito Selatan agar dapat lebih memperhatikan baik secara moril maupun materil pada Yayasan Rumah Taḥfīz Hidayatul Muhibbin Buntok demi terus majunya yayasan ini dan salah satu tempat meningkatkan sumber daya manusia yang Qur'ani dilingkungan kabupaten Barito Selatan khususnya.
2. Untuk Rumah Taḥfīz Hidayatul Muhibbin Buntok program dan model sudah sangat baik dapat menjadi contoh bagi rumah taḥfīz lainnya
3. Program dan model pembelajaran ini agar tetap dapat terjaga dan dapat meningkatkan kualitas Qur'ani bagi masyarakat.

4. Semoga kedepannya Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok dapat menampung santri mukim sesuai dengan yang direncanakan dengan adanya gedung baru nanti..
5. Perlu tambahan personil sehingga pembagian dalam kelompok belajar tidak melebihi kavasitas yang tentunya berkaitan dengan sumber dana, semoga pihak yayasan dan pengurus dapat menambah atau mencari jumlah donator tetap.
6. Secara keseluruhan Rumah Tahfiz Hidayatul Muhibbin Buntok sudah sangat baik, baik dari model, metode dan implementasinya.
7. Untuk ustaz atau ustazah agar dapat memahami karakter peserta didik (santri) berdasarkan tingkatan usia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abi Zakariyaa Yahya Bin Syarfunawawii, Syaikh Al Islami Muhyiddiin *Riyadhus Shaalihii*, Daarul Ahyaa'ilkitaabil 'Arabiyyah Indonesia.
- Agus Ilham Sugianto. *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*. (Bandung: Mujahid Press, 2004).
- Abdullah Ridwan Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta. Bumi Aksara. 2014.
- Al-Hafidz Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2005).
- Assegaf Abdurrahman, *Pendidikan Islam Integratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Baduwailan, Ahmad. *Menjadi Hafizh*. Solo: Aqwam, 2016.
- Baharuddin "Pendidikan dan psikologi Perkembangan." Yogyakarta. Ar-Ruzz Media, 2010.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Islam , *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Tahun 2006.
- Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
- Kementerian Agama RI Tahun *Pengembangan Model Pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah*. 2015.
- Fauzan Masagus A. dan Farid Wajdi, *Quantum Tahfiz (Siapa Bilang Menghafal Al-Qur'an Susah?)*, Bandung: YKM Press, 2010.
- Handayani Trisaksi dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, Malang, UMM Press, 2006.
- Hitami Munzir, *Pengantar Studi Al-Qura'an (Teori dan Pendekatan)*, Yogyakarta; LKIS, 2012. Kartini Kartono "Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan).Bandung, Mandar Maju, 1995.
- Maman U. dkk. *Metode Penelitian Agama Penelaah Mastuhu*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Miles Matthew B, *et.al., Analisa Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-metode Baru* Jakarta: UI Press, 1992.

- Muhadjir Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake Sarasin, Edisi IV, 2000.
- Muhammad Jaudah Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2005 cet. 12
- Nawawi, Imam, *Riyadhus Shalihin Taman orang-orang Shalih*, Jilid 2 Penerbit: Ummul Qura.
- Ubaid Majdi al-Hafizh, "*Sembilan Langkah Mudah menghafal Al-qur'an*" Solo, Aqwam, 2017 cet. 7
- Rakhmat Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Edisi Revisi, Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2005, Cet. 22.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2012, cet. 5
- Sanjaya Wuna, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2013.cet
- Sunarto Achmad, *Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 2*, Jakarta: Pustaka Amani, Juli 1996.
- Suryabrata Sumadi, *Metodologi Penelitian* Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosda, 2013, Cet. 9
- Syarif, Mohamad Sumantri, *Strategi Pembelajaran, Teori dan Praktik Di Tingkat Pendidikan Dasar*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015.
- Tanzeh Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011
- Yahya Harun, *Beberapa Rahasia dalam al-Qur'an* Surabaya: Risalah Gusti, 2003.
- Zuriah Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.